

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik**

##### **1. Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial merupakan cara seseorang menyesuaikan diri dengan norma.<sup>11</sup> Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat menempatkan diri atau bertata cara perilaku saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.<sup>12</sup> Berdasarkan hal tersebut, seseorang anak dikatakan memiliki kematangan dalam bersosial apabila anak tersebut mampu bergaul dengan orang lain dan menelaraskan diri dengan moral, norma serta tradisi pada masyarakat.

Perkembangan sosial peserta didik berbeda-beda tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor dari dalam yang memicu perkembangan sosial peserta didik usia sekolah dasar yaitu adanya sifat egosentris pada peserta didik yang cukup tinggi karena peserta didik usia sekolah dasar belum mampu memahami perspektif pikiran pada orang lain. Egoisentris merupakan ketidakmampuan peserta didik untuk melihat dari sudut pandang orang lain sehingga hanya mementingkan perspektif

<sup>11</sup> Yummi Ariston & Frahasini, "Dampak Penggunaan Gadget bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar", *Journal of Education Review and Research*, no 2 (2018): 86-91, diakses pada November 2021, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JERR/article/view/1675/1143>

<sup>12</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

dirinya sendiri.<sup>13</sup> Di tahapan ini peserta didik semata-mata mementingkan dirinya sendiri sehingga kemampuan bersoalisasi peserta didik dengan orang lain masih kurang. Oleh karena itu, pada tahap perkembangan awal, peserta didik masih mementingkan dirinya sendiri dan melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.

Faktor lain seperti peran orang disekitarnya. Bimbingan serta perlakuan pendidik dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Tahapan awal perkembangan awal sosial peserta didik muncul dari hubungannya dengan orang tua. Peserta didik bertemu dengan orang tua pertama kali di rumah dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di rumah. Berdasarkan hal tersebut, tanpa disadari peserta didik mulai berinteraksi diluar dirinya sendiri sehingga tahapan interaksi tersebut diperluas dengan interaksi dan bertingkah laku sesuai dirinya sendiri dengan tetangga kemudian di sekolah.

Tingkah laku seseorang tidak berasal dari bawaan bayi akan tetapi tingkah laku harus dipelajari. Proses belajarnya tingkah laku ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Selain dipelajari, sosialisasi dapat dibentuk melalui kesempatan belajar serta respon dengan anak yang lain. Dengan adanya kesempatan belajar akan menciptakan perkembangan sosial meliputi beberapa aspek yaitu tanggung jawab dan kompetensi sosial.

<sup>13</sup> Yesi Novitasari & Danang Prasetyo, "Egoisentrisme pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, no 1 (2020):17-22, diakses pada November 2021, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1619270&val=10815&title=Egosentrisme%20Anak%20pada%20Perkembangan%20Kognitif%20Tahap%20Praoperasional>

Peserta didik yang bertanggung jawab dalam pelajaran ditunjukkan kewajiban terhadap tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi sosial dalam pelajaran ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya.

## 2. Aspek Perkembangan Sosial

Kompetensi sosial dan tanggung jawab peserta didik merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya berarti peserta didik telah mengembangkan aspek kompetensi sosial sedangkan peserta didik yang berkomitmen untuk melaksanakan bahkan menyelesaikan tugasnya, merupakan bentuk tanggung jawab.<sup>14</sup> Dengan demikian, kompetensi sosial dan tanggung jawab saling berkaitan satu sama lain sehingga harus diciptakan keserasian antara keduanya sehingga menciptakan perkembangan sosial yang baik.

Indikator perkembangan sosial yang baik pada anak usia sekolah dasar 10-11 tahun yaitu anak mulai dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mulai dapat menghargai keputusan orang lain.<sup>15</sup> Artinya peserta didik usia sekolah dasar menjadi lebih peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. Indikator perkembangan sosial tercapai yaitu anak mampu berkomunikasi serta berinteraksi dengan baik

<sup>14</sup> Herawati Mansur & Budiarti, Temu. "Psikologi Ibu dan Anak". (2014:Jakarta), hlm.56

<sup>15</sup> Yudrik, Jahja. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta. Kencana.

pada semua orang.<sup>16</sup> Anak pada tahap ini mampu berkomunikasi berinteraksi dengan orang lain bukan hanya sekedar basa-basi namun dengan tujuan yang jelas. Berdasarkan hal tersebut, pendidik dan orang tua berperan untuk mendorong komunikasi dan interaksi anak dengan baik agar tumbuh kembang anak dapat tercapai.

Perlakuan serta bimbingan pendidik dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Ketika anak terfasilitasi secara positif oleh lingkungan sosial yang mendukung perkembangan sosialnya maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Tetapi sebaliknya, apabila kondisi lingkungan sosial tidak mendukung proses perkembangan sosialnya seperti pendidik dan orangtua memberikan perlakuan tidak peduli, kasar dan tidak memberikan bimbingan kepada anak maka anak cenderung akan bersifat:<sup>17</sup> 1) minder; 2) senang mendominasi orang lain; 3) egois; 4) senang menyendiri; 5) tidak memiliki sifat tenggang rasa; dan 6) kurang peduli terhadap norma dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidik dan orang tua harus bersikap baik terhadap anak serta memberikan fasilitas sosial kepada anak agar mendukung tercapainya perkembangan sosial yang baik.

<sup>16</sup> Eka Tusyana dkk, Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar, *Jurnal Inveta*, no 1 (2019): 18-26, diakses pada Juli 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/333842128.pdf>

<sup>17</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

Indikator ketercapaian perkembangan sosial anak yang terakhir yaitu mampu menyesuaikan diri terhadap emosi yang sedang dialaminya.<sup>18</sup> Artinya anak mampu mengatur ekspresi sesuai kondisi emosionalnya dalam serta dapat merespon tekanan emosional yang dialami orang lain. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar ditandai dengan hubungan antar sesama teman di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga dalam proses belajar mengajar, anak secara penuh harus mempunyai kesadaran dalam berperilaku agar dapat mengembangkan perkembangan sosialnya sesuai lingkungan tempat bermain.

Berdasarkan indikator-indikator perkembangan sosial anak usia sekolah dasar, maka peneliti membuat bagan indikator perkembangan sosial anak pada **Gambar 2.1** sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Indikator Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar Usia 10-11 tahun

<sup>18</sup> *Ibid*

Berdasarkan bagan indikator perkembangan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa anak dikatakan mempunyai ketercapaian sosial yang baik apabila anak tersebut mulai dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mulai dapat menghargai keputusan orang lain, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain serta mampu mengatur ekspresi sesuai emosi yang dialaminya.

### **3. Perkembangan Emosional**

Emosi merupakan warna dari perasaan-perasaan seseorang pada setiap keadaan atau perilaku yang berbentuk emosi positif maupun negatif.<sup>19</sup> Perasaan yang muncul ketika seseorang berada pada suatu keadaan. Emosi dilambangkan dengan ekspresi kenyamanan maupun ketidaknyamanan seseorang terhadap suatu keadaan yang dialami. Perkembangan emosional terjadi karena bentuk emosi yang dialaminya. Bentuk emosi dapat berupa rasa takut, senang, marah dan lainnya dengan karakteristik emosi yang ada pada anak usia sekolah dasar.

Berikut merupakan karakteristik emosional peserta didik pada usia sekolah dasar antara lain:

- 1) Secara singkat bermula begitu saja dan berakhir secara tiba-tiba;
- 2) Lebih kuat dan lebih hebat kelihatannya;
- 3) Lebih sering muncul;
- 4) Sifatnya yang sementara;
- 5) Dapat diketahui dengan jelas tingkah lakunya;

<sup>19</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

6) Dicerminikan oleh reaksi yang individualitas.<sup>20</sup>

Berdasarkan karakteristik emosional diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat karakteristik yang berbeda-beda. Kemudian, emosi peserta didik berupa emosi positif dan emosi negatif. Dimana baik emosi positif maupun negatif dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik itu sendiri. Emosi positif biasanya muncul ketika peserta didik mendapatkan kabar yang menyenangkan, dalam kondisi yang menyenangkan seperti perubahan *mood* saat bel istirahat berbunyi, mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan emosi negatif muncul ketika peserta didik berada pada keadaan yang sedih, menegangkan, marah misalnya dipukul teman sebaya, mendapatkan nilai yang buruk dan ulangan secara tiba-tiba. Sehingga, emosi merupakan sebuah perasaan yang dirasakan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Emosi seseorang memiliki kesamaan, kesamaan emosi tersebut diekspresikan dengan wajah berupa bahagia, bangga, takut, sedih dan marah. Pada perkembangan sosial peserta didik, emosi sangat berperan penting baik pada pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, emosi berperan penting dalam tahapan perkembangan sosial peserta didik maka peserta didik akan merasa memiliki kebutuhan untuk dicintai, rasa aman, dicintai, merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan kompetensinya.

<sup>20</sup> Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", *Buletin Psikologi*, no 2 (2015): 103-111, diakses pada November 2021, <https://core.ac.uk/download/304224656.pdf>

#### 4. Aspek Perkembangan Emosional

Aspek emosional tidak lepas dari sifat emosional seseorang yang mempengaruhi kebahagiaan, kecemasan, kesehatan mental dan gaya atribusi seseorang ketika berada dalam emosi tertentu yaitu:<sup>21</sup>

a) Kejelasan (*Emotional Clarity*)

Kemampuan individu dalam mengenali dan membedakan emosi yang sedang dirasakannya merupakan definisi dari *emotional clarity*. Individu dapat mengenali rasa bahagia, cemas, rasa tanggung jawab dan lain sebagainya yang berpengaruh pada emosi seseorang. Sehingga perlu adanya pengendalian emosi, misal adanya guru BK di sekolah sebagai perantara pemecahan masalah peserta didik.

b) Intensitas (*Emotional Intensity*)

Kemampuan individu dalam mengukur seberapa kuat dan besar intensitas emosi yang dirasakannya merupakan definisi dari *emotional intensity*. Terkadang peserta didik masih belum bisa mengontrol perubahan emosi yang dialami sehingga jantung terasa berdebar lebih kencang. Misal saat peserta didik merasakan kebahagiaan rasanya seperti sedang di awan, begitupula saat merasakan kepurukan rasanya seperti jatuh ke jurang yang dalam.

<sup>21</sup> Mutiara Eka dkk, "Hubungan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Siswa", *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, no 1 (2020): 14-20, diakses pada November 2021, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/238/501>



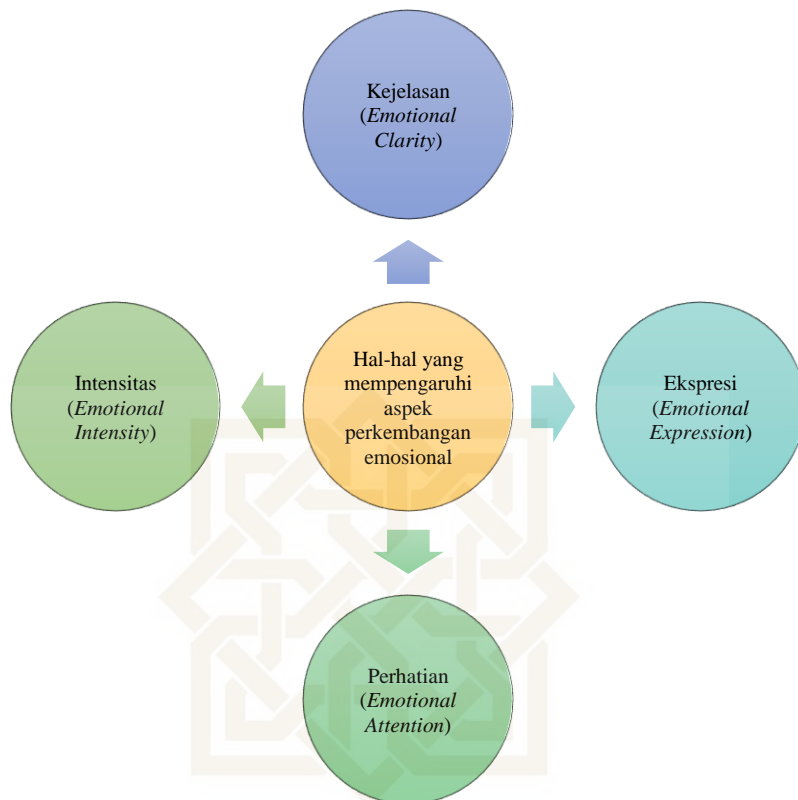
c) Perhatian (*Emotional Attention*)

Kemampuan individu untuk memahami, menilai dan menghargai emosi orang lain maupun emosi yang sedang dirasakannya merupakan definisi *emotional attention*. Peran guru kelas Sekolah Dasar yang sekaligus merangkap menjadi guru BK yaitu memberikan pelayanan, perhatian, mendengarkan keluhan kesah terkait problematika yang dialami peserta didik sehingga peserta didik lebih berdamai dengan diri sendiri yang akhirnya akan memiliki perhatian lebih pada dirinya sendiri.

d) Ekspresi (*Emotional Expression*)

Kemampuan individu dalam mengungkapkan ekspresi sesuai dengan emosi yang sedang dialaminya merupakan definisi dari *emotional expression*. Peserta didik yang marah umumnya akan memiliki raut wajah yang menyeramkan, sedangkan pada saat berbahagia maka raut wajahnya lebih indah.

Berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi aspek perkembangan emosional anak usia sekolah dasar, peneliti membuat skema mengenai hal-hal yang mempengaruhi aspek perkembangan emosional anak usia sekolah dasar pada **Gambar 2.2** sebagai berikut:



**Gambar 2.2** Skema hal-hal yang mempengaruhi aspek perkembangan emosional anak usia sekolah dasar

Berdasarkan skema hal-hal yang mempengaruhi aspek perkembangan emosional anak usia sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi, hal-hal seperti kejelasan, intensitas, perhatian dan ekspresi sangat diperlukan untuk mengatasi situasi tertentu. Kemampuan mengendalikan emosi yang tinggi, akan berpotensi mengurangi perilaku peserta didik yang agresif. Sedangkan ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi yang tinggi akan menyebabkan perilaku anak untuk bertindak agresif lebih tinggi.

Pentingnya pengendalian emosi untuk meningkatkan ketercapaian aspek perkembangan emosional anak usia 10-11 tahun. Berikut merupakan indikator perkembangan emosional anak diantaranya sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Memperkuat semangat apabila merasa senang terhadap hasil pencapaiannya

Ketercapaian emosional anak terlihat dari rasa senang atau puas terhadap hasil yang telah dicapai. Perasaan senang tersebut diwujudkan dalam bentuk ekspresi bahagia, tersenyum, tertawa, perasaan bangga terhadap penyelesaian suatu masalah serta hasil pencapaian yang telah dicapai.

- b. Melemahkan semangat apabila merasa kecewa dan tidak puas dengan hasil pencapaiannya

Melemahnya semangat apabila merasa kecewa diwujudkan dalam ekspresi sedih, lemas, lesu, rasa tidak yakin, tidak bersemangat karena tidak puas dengan hasil yang dicapai.

- c. Mengganggu konsentrasi belajar apabila sedang dalam kondisi tegang

Konsentrasi belajar akan terganggu apabila sedang dalam kondisi tegang. Apabila sedang dalam keadaan tegang ditunjukkan

<sup>22</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

dalam bentuk ekspresi gelisah, *nervous* atau gugup dalam berbicara.

d. Penyesuaian sosial

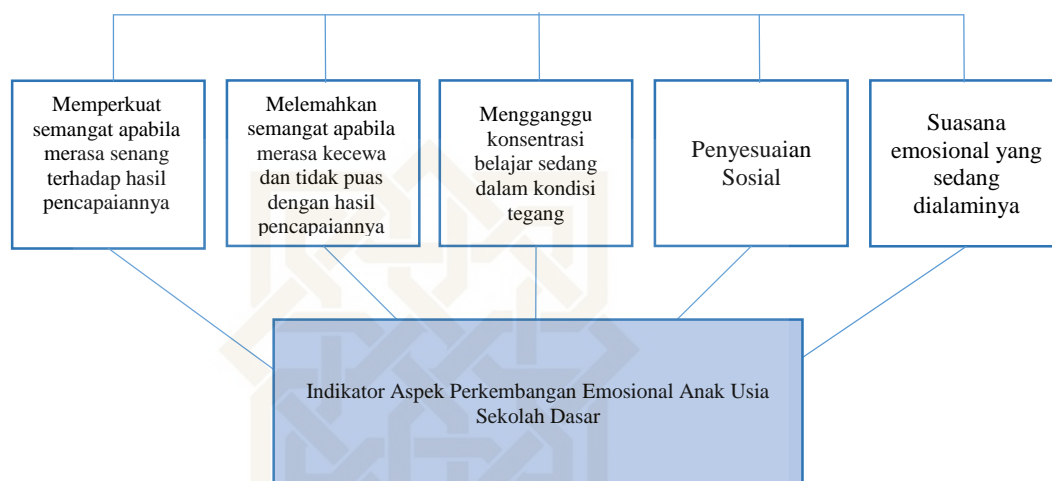
Ketercapaian perkembangan emosional dalam penyesuaian sosial dituangkan dalam bentuk perasaan yakin, suka serta bermurah hati. Sedangkan ketidaktercapaian perkembangan emosional bentuk terganggunya penyesuaian sosial seperti rasa cemburu dan iri hati.

e. Suasana emosional yang sedang dialaminya

Suasana emosional anak mempengaruhi sikapnya pada diri sendiri maupun orang lain. Ketercapaian perkembangan emosional anak usia sekolah dasar diwujudkan dalam bentuk perasaan solidaritas, simpati, empati serta mampu mengendalikan emosi. Kemampuan anak untuk mengendalikan emosi akan membuat hati merasa tenang dan damai.

Berdasarkan hal tersebut, indikator ketercapaian perkembangan sosial anak usia sekolah dasar yaitu adanya rasa solidaritas, simpati, empati serta mampu mengendalikan emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi bahagia.

Sehingga berdasarkan indikator perkembangan emosional anak usia sekolah dasar, peneliti membuat skema indikator perkembangan emosional anak pada **Gambar 2.3** sebagai berikut:



**Gambar 2.3** Indikator Aspek Perkembangan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar menurut Syamsu Yusuf

Berdasarkan skema indikator aspek perkembangan emosional anak usia sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agar perkembangan emosional anak dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan aspek atau indikator perkembangan emosional yang baik pula. Indikator seperti memperkuat semangat apabila merasa senang terhadap hasil pencapaiannya yang ditunjukkan dari ekspresi bahagia, melemahkan semangat apabila merasa kecewa dan tidak puas dengan hasil pencapaiannya yang ditunjukkan dengan ekspresi sedih, mengganggu konsentrasi pada kondisi tegang, penyesuaian sosial serta suasana emosional yang sedang dialaminya seperti dapat mengendalikan emosi dari dalam diri.

Karena dalam Al-Qur'an kita dianjurkan untuk dapat mengendalikan emosi dari dalam diri kita.<sup>23</sup> Dengan mengendalikan emosi dari dalam diri akan membuat hati merasa tenang sesuai dengan

***Q.S Ar-Rad ayat 28:***

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

*Artinya:*

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”*

Berdasarkan ayat tersebut, kita harus dapat mengendalikan emosi dari dalam diri kita agar hati menjadi damai dan tenang. Karena Allah akan selalu membersamai kita jika kita terus mengingat Allah SWT. Dengan terus mengingat Allah SWT serta dengan pengendalian emosi yang baik, maka perkembangan emosional dan kecerdasan emosional anak semakin tinggi pula karena dengan pengendalian diri yang baik menunjukkan bahwa kita menjadi orang yang sabar.

<sup>23</sup> Stephani Raihana Hamdan, Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an, *SCHEMA-Journal of Psychological Research*, no 1, (2017):35-45, diakses pada Juli 2022, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/1807>

## 5. Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik

Perkembangan sosial emosional merupakan penyesuaian tingkah laku anak terhadap aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>24</sup> Pada makna ini anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik adalah anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain sesuai dengan kepekaan yang dirasakannya.<sup>25</sup> Dengan demikian, perkembangan sosial dan perkembangan emosional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan.

Peserta didik akan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain apabila memiliki perkembangan sosial emosional yang baik.<sup>26</sup> Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial merupakan perkembangan sosial emosional yang positif. Peserta didik yang memiliki perkembangan sosial emosional positif tidak lepas dari peran pendidik dan orang tua, anak cenderung lebih peka terhadap perasaan sendiri dan orang lain.

<sup>24</sup> Indanah & Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, no 1 (2019): 221-228, diakses pada Juli 2022, <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/645>

<sup>25</sup> Muh Shaleh Assingkily & Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Sekolah Dasar", *Al-Auhad: Journal of Islamic Primary Education*, no 2 (2019): 19-31, diakses pada Juli 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>

<sup>26</sup> Eka Tusyuna dkk, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar", *Jurnal Inventa*, no 1 (2019): 18-26, diakses pada November 2021, [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/view/1804/1626](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1804/1626)

Emosi yang ditunangkan pada ekspresi yang dialaminya. Emosi tercermin pada karakter individu untuk bertindak menyelesaikan masalah.<sup>27</sup> Pembekalan kematangan emosional peserta didik sangat penting diterapkan di usia sekolah dasar karena jika anak dapat mengendalikan emosi maka akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik dan orang tua perlu memperhatikan anak dalam berinteraksi agar sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat sehingga anak terutama usia sekolah dasar dapat mengembangkan perkembangan sosial emosionalnya.

Pada perkembangan sosial emosional erdapat aspek perkembangan sosial emosional anak, karakteristik serta faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

#### **a. Aspek Perkembangan Sosial Emosional**

Aspek perkembangan sosial saling berinteraksi antara lain kepribadian dan tanggung jawab menyelesaikan tugas-tugasnya.<sup>28</sup>

Kepribadian dibentuk melalui proses belajar, baik belajar dengan proses yang mudah maupun yang sulit. Proses perkembangan bersifat alami dari dalam diri peserta didik. Namun hal tersebut

<sup>27</sup> Muh Shaleh Assingkily & Mikyal Hardiyati, “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Sekolah Dasar”, *Al-Auhad: Journal of Islamic Primary Education*, no 2 (2019): 19-31, diakses pada November 2021, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 26



dipengaruhi oleh kemauan setiap peserta didik untuk berkembang. Kemauan tersebut tidak lepas dari tugas yang muncul dari tuntutan. Tugas yang muncul pada masa tertentu merupakan tugas perkembangan sosial di kehidupan seseorang.

Oleh karena itu tugas merupakan tuntutan yang diberikan oleh pendidik dan harus diselesaikan peserta didik. Pada hal ini, penulis meneliti anak pada kelas IV dan V dengan rentang usia 10-11 tahun. Tugas perkembangan anak usia 10-11 tahun antara lain bertanggungjawab, mampu belajar berteman dengan teman sebaya, mengembangkan moral dan hati nurani, serta memposisikan peran sebagai laki-laki dan perempuan.<sup>29</sup>

Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa tugas dan perkembangan seseorang pada masa sekolah dasar menunjukkan bahwa sosial emosional berpengaruh terhadap aktivitas seseorang. Anak mampu belajar berteman dan belajar bertanggungjawab. Dalam hal ini adalah peserta didik sekolah dasar yang diberikan tugas oleh seorang pendidik dimasa pandemi *covid-19* ini dan mereka berkewajiban untuk menyelesaikan tuntutannya, kemudian peserta didik mampu memenuhi tanggungjawabnya, tugasnya serta perkembangannya.

<sup>29</sup> Latifa U, “Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya”, *Journal of Multidisciplinary Studies*, no 2 (2017: 185–196)

## **b. Karakteristik Sosial Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar**

Allah mengamanahkan kepada orang tua yaitu anak-anak yang tidak ternilai harganya. Tugas orang tua yaitu merawat, menjaga, membimbing agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga dapat berguna untuk nusa dan bangsa. Peserta didik dikatakan berusia sekolah dasar, sebelumnya telah menempuh pendidikan taman kanak-anak. Anak yang berada di jenjang sekolah dasar berusia 6-12 tahun. Karakteristik emosi peserta didik usia sekolah dasar yaitu:<sup>30</sup>

### **a. Berlangsung cepat dan berakhir tiba-tiba**

Maksud berlangsung lebih lama dan berakhir secara lambat yaitu emosi anak terjadi secara singkat. Anak cenderung mudah marah jika apa yang diinginkan tidak segera dikabulkan, apa yang diharapkan tidak sesuai keinginannya. Namun dalam waktu yang singkat itu pula, emosi anak cepat mereda. Berdasarkan hal tersebut, emosi dikatakan berlangsung cepat dan berakhir tiba-tiba karena anak mudah melakukan kesalahan, mudah meminta maaf dan mudah mengulanginya.

### **b. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh dari pembiasaan**

Pada hal ini, kemampuan orang dewasa dalam mengontrol emosinya sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dimana emosi anak cenderung lebih kuat daripada emosi orang

<sup>30</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

dewasa. Jika seseorang yang telah dewasa lebih mudah untuk meredam emosinya, pada hal ini anak akan lebih meluap-luapkan emosi yang dimilikinya. Sehingga emosi sulit terkontrol dan menguasai mereka. Berdasarkan hal tersebut, anak akan menirukan kemampuan orang dewasa dalam hal mengontrol emosi sehingga orang dewasa dalam hal ini pendidik dan orang tua harus dapat mengekspresikan emosi yang dialaminya.

c. Cenderung kurang stabil

Emosi anak usia sekolah dasar cenderung kurang stabil dan bersifat sementara. Mereka akan mudah marah tetapi mudah pula lupa, emosi mudah yang naik turun. Misalnya seorang anak berada di suatu keadaan yang tidak baik maupun faktor dalam diri yang buruk menyebabkan anak mudah marah dan emosi cenderung tidak stabil, mereka tidak dapat mengendalikan emosi mereka. Namun tiba-tiba ada kabar gembira, anak akan melupakan semua amarah yang keluar sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, emosi anak dikatakan kurang stabil karena emosi yang tadinya ada, seketika menjadi hilang begitu saja.

d. Sangat sering terjadi

Faktor internal maupun eksternal mempengaruhi emosi anak. Faktor eksternal misalnya lingkungan sedangkan faktor internal yaitu kepribadian anak itu sendiri maupun keluarga.

Ketika anak tinggal di lingkungan yang tidak aman, keluarga yang sering bermasalah, tidak ada kedamaian dalam lingkungan tersebut menyebabkan kondisi sosial emosional anak terganggu.

Keadaan yang tidak baik inilah yang menyebabkan emosi anak sangat sering terjadi. Misalnya juga hal-hal kecil seperti orang tua tidak memberikan kasih sayang yang sama kepada anaknya, tentu anak yang lain akan merasa tidak ada keadilan baginya, kemudian marah. Berdasarkan hal tersebut, faktor dari luar maupun dalam menyebabkan kondisi emosi anak yang tidak stabil sehingga anak tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri dan sering marah.

e. Tingkah dan gerak geriknya mudah ditebak.

Tingkah anak yang sedang marah sangat mudah ditebak. Ketika marah, anak akan haus akan perhatian dan kasih sayang. Menunjukkan raut wajah yang tidak enak dipandang, diam, menjadi tidak aktif, nada bicara yang tinggi bahkan mengamuk. Anak yang sedang sedih akan menunjukkan raut wajah yang memelas, murung bahkan menangis. Anak yang sedang bahagia akan menunjukkan ekspresi raut wajah yang indah dengan senyuman bahagia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka emosi anak dapat dilihat dari tingkah dan gerak geriknya karena anak akan sangat menunjukkan bila mereka sedang bahagia, sedih maupun marah.

Karakteristik pada anak usia sekolah dasar berbeda dengan karakteristik usia dewasa. Dimana pada usia dasar, emosi masih belum stabil dan berubah-ubah. Potensi anak dapat berkembang dengan baik dapat dilihat dari karakteristik anak tersebut. Anak usia sekolah dasar dapat berpikir logis membedakan simbol-simbol dan benda-benda konkret. Keberhasilan anak dibidang pendidikan tidak ada artinya tanpa karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, karakter sangat diperlukan pada anak usia sekolah dasar dalam proses pendidikannya agar anak dapat memperoleh pengetahuan sebagai bekal persiapan dimasa depan.

Persiapan anak untuk bekalnya dimasa depan sangat banyak. Anak membutuhkan keterampilan-keterampilan yang mendukung proses. Keterampilan yang harus dimiliki anak usia sekolah dasar antara lain keterampilan diri, keterampilan sosial, sekolah dan bermain.<sup>31</sup>

Keterampilan diri sendiri diartikan bahwa anak mudah berinteraksi dengan orang lain, mampu memecahkan masalahnya sendiri serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Seperti berkomunikasi, berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antar sesama teman, adik kelas, kakak kelas

<sup>31</sup> Nurul Hidayah, Diah Rizki, "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar", Edisi 1, (Yogyakarta, Pustaka Pranala, 2019), hlm.24

maupun orang yang lebih tua. Keterampilan sekolah merupakan keterampilan yang ditunjukkan oleh anak yang mampu bersekolah, mengikuti pelajaran, melaksanakan piket serta memahami pelajaran yang diberikan pendidik. Kemudian keterampilan terakhir yang harus dimiliki anak usia sekolah dasar yaitu keterampilan bermain. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan harus dimiliki oleh anak dimana anak harus mampu bermain dengan teman-teman dan dengan mainan ditahap usia mereka.

Selain memiliki keterampilan tersebut, anak juga harus memiliki moral dan etika yang baik. Masyarakat sekitar akan melihat moral dan etika anak untuk dijadikan penilaian terhadapnya. Etika merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dengan penekanan hal baik dan buruk yang termasuk dalam filsafat moral.<sup>32</sup> Dalam hal ini, etika yang baik akan ditunjukkan dengan emosi yang baik, begitupun etika yang buruk akan ditunjukkan dengan emosi yang buruk. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan perbuatan baik maupun buruk seorang individu yang dijadikan penilaian oleh masyarakat serta berpengaruh terhadap sosial emosional individu tersebut.

Peserta didik mengalami proses perkembangan yang berbeda-beda, karakteristik, psikologis, perkembangan fisik yang berbeda pula. Daya tangkap peserta didik juga berbeda tergantung dengan bimbingan

<sup>32</sup> Ahmad Susanto, "Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", Edisi 3, (Jakarta, Pranemedia Group, 2019), hlm. 13-14

dan pengarahannya. Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yaitu:<sup>33</sup>

a) Senang bermain

Anak usia sekolah dasar pada umumnya senang bermain. Pendidik dituntut untuk menciptakan kenyamanan dan keseruan dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Anak akan cenderung lebih antusias belajar sambil bermain. Hal ini menyebabkan pendidik harus memutar otak untuk membuat cara bagaimana pembelajaran dapat berjalan dengan lancar meskipun diselingi dengan permainan. Pendidik harus menciptakan kelas yang menyenangkan dengan merancang model pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dapat diselingi dengan *ice breaking* agar anak tidak jenuh menerima materi pelajaran yang diberikan.

b) Senang bergerak

Anak lebih suka berjalan-jalan kesana kemari. Jika orang dewasa akan merasa terkuras energinya jika banyak beraktivitas. Maka lain halnya dengan anak-anak, dimana mereka akan lebih senang bereksplorasi. Peserta didik akan merasa tertekan jika pendidik menyuruh untuk duduk berjam jam untuk belajar. Oleh karena itu, para pendidik harus melakukan berbagai macam cara

<sup>33</sup> Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, "Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: 2007)

agar materi dapat tersampaikan dan dimengerti oleh peserta didik tanpa membuat peserta didik jenuh.

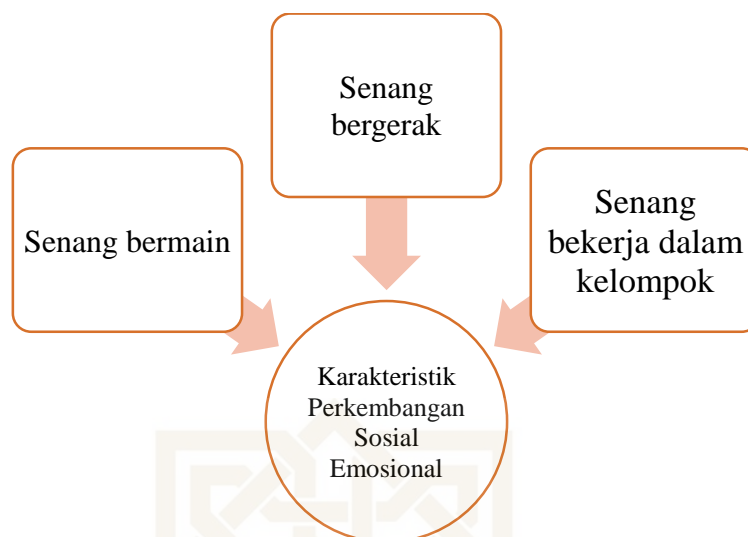
c) Senang bekerja dalam kelompok

Anak akan merasa senang jika bersama dengan temannya. Didalam kelas, peserta didik belajar untuk berkelompok, memahami perbedaan teman yang satu dengan lainnya, belajar bertanggungjawab, belajar menjadi pemimpin, bekerjasama, setia kawan, bersikap adil, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya tanpa bergantung pada orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan, dapat memberikan hubungan dengan metode dan model pembelajaran yang harus disiapkan oleh pendidik memungkinkan dirancang untuk individu maupun kelompok. Sehingga berkaitan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Pandemi yang tak kunjung usai berkaitan moralitas anak. Sehingga dengan hal tersebut, individu terutama anak usia sekolah dasar, moralitas menjadi bagian penting yang dapat mengendalikan tingkah lakunya.

Berdasarkan narasi tentang karakteristik perkembangan sosial emosional untuk anak usia sekolah dasar menurut Mulyani Sumantri, maka peneliti membuat skema karakteristik perkembangan sosial emosional pada **Gambar 2.4** sebagai berikut:





**Gambar 2.4** Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah Dasar

Dari skema diatas, dapat disimpulkan bahwa agar perkembangan sosial emosional anak dapat tercapai dengan baik maka diperlukan karakteristik yang dapat memicu perkembangan sosial emosional anak seperti anak senang bermain. Dengan bermain, dapat merangsang perkembangan sosial emosional seperti segi bahasa, kognitif dan sebagainya. Karakteristik berikutnya yaitu anak senang bergerak menunjukkan anak memiliki kecerdasan sosial emosional karena dapat menggunakan kemampuan motoriknya. Sedangkan karakteristik senang bekerja dalam kelompok menunjukkan anak memerlukan interaksi dengan temannya dan tidak suka bekerja sendiri. Hal tersebut berarti, anak memerlukan interaksi sosial dengan orang lain.

Peran penting interaksi sosial dalam perkembangan moral peserta didik usia sekolah dasar mampu memberikan motivasi dan dasar

tingkah laku apa saja yang diterima masyarakat. Pertumbuhan fisik peserta didik usia sekolah dasar yang sudah mencapai kematangan menunjukkan karakteristik yang mengalami perkembangan. Perkembangan ditunjukkan dengan mampunya mereka untuk membedakan jenis kelamin, bekerja secara mandiri maupun berkelompok, mampu berkompetisi, berteman dengan teman sebaya dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak dan senang bekerja dalam kelompok.

**c. Karakteristik Sosial Emosional Peserta Didik Kelas Atas**

Sikap sosial atau *attitude* merupakan kesadaran seseorang untuk mempengaruhi lingkungan sosial.<sup>34</sup> *Attitude* tidak terbentuk dengan sendirinya dan bukan merupakan peninggalan turun temurun dari keluarga. Namun, *attitude* dapat terbentuk sesuai dengan pribadi individu. Pengaruh keluarga, lingkungan rumah, tetangga, sekolah, adat istiadat, norma dapat membentuk *attitude* atau sikap sosial anak. Berdasarkan hal tersebut, *attitude* seseorang dapat dilihat dari interaksi yang dilakukannya dalam hal ini anak melakukan interaksi dengan orang lain.

<sup>34</sup> Ani Siti Anisah dkk, "Perkembangan Sosial Emosi Moral Anak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, no 1 (2021):70, diakses pada Februari 2022, <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/262/110>

Interaksi anak dengan keluarga dan lingkungan sekitar merupakan dasar pembentuk sikap dengan proses belajar sosial. Dengan interaksi menunjukkan bahwa peserta didik sudah melalui proses bersosialisasi. Sosialisasi menjadi suatu cara untuk mengarahkan peserta didik sebagai individu yang berkepribadian sosial dan bertanggung jawab. Sehingga pembentukan sosial emosional anak berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, peserta didik kelas bawah tentu berbeda karakteristiknya dengan peserta didik kelas atas, dalam hal ini yaitu anak kelas IV dan V yang merupakan peserta didik kelas atas.

Karakteristik anak kelas bawah (6-9 tahun) berbeda dengan anak usia kelas atas (10-12 tahun). Merupakan sesuatu yang kompleks perkembangan anak di usia ini. Kompleks berarti terdapat beberapa faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain Faktor-faktor yang saling berpengaruh ini berkaitan dalam proses perkembangan sosial peserta didik. Karakteristik anak berbeda-beda tergantung pada faktor dalam diri, kondisi fisik maupun lingkungan.

Anak usia 7-11 tahun menurut teori Jean Piaget yaitu berada di tahap operasional konkret (*concrete operational*). Sedangkan usia 12 tahun keatas masuk kedalam tingkat operasional formal. Operasional konkret merupakan objek konkret nyata yang berkaitan dengan aktivitas mental anak.<sup>35</sup> Pada fase ini, peserta didik usia sekolah dasar dapat

<sup>35</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Kajian Perempuan &*

berpikir secara sistematis namun terbatas. Sehingga pendidik harus mengaitkan pembelajaran dengan contoh penerapannya di kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik.

Pada tahap operasional konkret ini, peserta didik dapat berpikir sesuai urutan sebab akibat sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya. Peserta didik ditahap ini juga dapat membedakan apa yang terlihat oleh panca indera, penggunaan logika, pemahaman serta pemecahan masalah dengan solusi yang dimilikinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan pokok pikiran dari Jean Piaget sebagai berikut:<sup>36</sup>

a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Saat ini, pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi, mencari tahu sendiri permasalahan dan solusi yang dihadapi. Pendidik bertugas untuk mengobservasi hasil eksplorasi anak dengan membuat media dan strategi pembelajaran yang menarik. Pembelajaran ini dipercaya efektif untuk meningkatkan kualitas belajar anak.

*Keislaman*, no 1 (2020):124, diakses pada Februari 2022, <http://annisa.iain-jember.ac.id/index.php/annisa/article/view/26/19>

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.137

b) Aktivitas

Dalam bereksplorasi, penting bagi peserta didik untuk mengatur tindakan yang dilakukan terhadap subjek yang akan dijadikan bahan eksplorasi. Sehingga, tugas pendidik yaitu memotivasi, mengondisikan anak agar tercipta kelas yang kondusif dan anak dapat termotivasi untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi.

c) Belajar secara individual

Dalam pelaksanaannya, anak belajar secara mandiri dan berkelompok. Untuk mengaktualisasikan ide-ide dalam pembelajaran, mulanya minat anak akan muncul dari proses dalam belajar mengajar.

d) Interaksi Sosial

Sosialisasi atau interaksi dengan orang lain memungkinkan peserta didik melihat orang lain dengan cara pandang yang berbeda. Dengan berinteraksi, anak akan belajar bertukar pendapat dengan orang lain. Sehingga dapat melatih anak untuk mengemukakan pendapat, mengkritik, memberikan solusi serta mempertahankan jawabannya.

Kondisi psikologis anak kelas atas tentu berbeda dengan kondisi anak kelas rendah. Anak kelas rendah sudah dapat membedakan hal yang benar dan salah misalnya jika melakukan kesalahan anak sudah

mengetahui akan mendapatkan hukuman sesuai perbuatannya. Sedangkan anak kelas tinggi sudah dapat berpikir secara bijak dimana anak sudah mengetahui aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Anak sudah dapat berpikir untuk melakukan hal yang mempunyai tujuan yang jelas. Ingatan peserta didik kelas tinggi sudah mulai konstan.

Berdasarkan karakteristik sosial emosional anak kelas atas yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang berbeda maka pendidik harus dapat mengetahui, mengendalikan dan memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional Peserta Didik**

Sosial emosional peserta didik dipengaruhi beberapa faktor antara lain keadaan individu baik keadaan fisik maupun yang lain, keadaan peserta didik yang mempunyai fisik utuh akan berbeda emosinya dengan peserta didik yang memiliki cacat tubuh. Konflik dalam proses perkembangan juga mempengaruhi sosial emosional peserta didik dimana dalam mencapai kesuksesan, peserta didik harus melalui beberapa tahapan yang tidak lepas dari berbagai macam konflik sehingga harus diselesaikan agar tidak terjadi gangguan emosi.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi emosional peserta didik.<sup>37</sup> Faktor lingkungan berasal dari dalam maupun luar peserta didik

<sup>37</sup> Indanah & Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, no 1 (2019): 221-228

itu sendiri, faktor dari dalam berasal dari keluarga sedangkan faktor dari luar berasal dari tempat peserta didik menuntut ilmu yaitu sekolah, taman bermain dan lingkungan luar lainnya. Perilaku kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dimana anak akan bertemu dengan individu lain seperti teman sebaya, kakak kelas bahkan orang yang lebih dewasa pada lingkungan tertentu.

## **B. Pembelajaran *Online* (Daring)**

### **1. Pengertian Pembelajaran *Online* (Daring)**

*Covid-19* yang melanda dunia menyebabkan banyak perubahan terutama di bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia sendiri, yang awalnya belajar secara tatap muka berinteraksi secara langsung tiba-tiba pembelajaran berubah secara *online*. Pembelajaran *online* atau disebut juga dengan pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan tidak adanya tatap muka secara langsung, melainkan memakai platform atau alat yang dapat mendukung proses belajar mengajar walaupun jarak jauh.<sup>38</sup> Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran daring merupakan pembelajaran menggunakan perangkat elektronik.

<sup>38</sup> Sofyan & Abdul, "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun", *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, no 1 (2019):82, diakses pada November 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/janapati/article/view/17204>

Proses belajar mengajar daring menggunakan *platform* atau alat bantu seperti *handphone*, laptop serta sinyal internet memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan dan dimana saja tanpa terikat oleh jarak dan waktu. Dengan adanya *platform* yang membantu proses belajar mengajar, maka materi yang disampaikan lebih beragam seperti visual, audio dan audiovisual.<sup>39</sup> Pemanfaatan *platform* tersebut memerlukan jaringan internet sehingga pembelajaran yang berlangsung sangat bergantung pada sinyal internet.<sup>40</sup> Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan *platform* untuk pembelajaran sangat bermanfaat karena pembelajarannya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas jarak dan waktu.

Pembelajaran dalam jaringan atau daring menggunakan internet dengan jaringan komputer yang berasal dari tempat berbeda-beda.<sup>41</sup> Tidak adanya tatap muka secara langsung akan tetapi tatap muka melalui video yang memungkinkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat berlangsung.

<sup>39</sup> Cepi Riyana, "Implementasi Blended Learning dalam Program Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan", *Educehnologia*, no 2(2018):129-139, diakses pada November 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/viewFile/19668/10084>

<sup>40</sup> Riganti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, no 2(2020): 297-302, diakses pada November 2021, <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>

<sup>41</sup> Eka Wayan, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring", *Indonesian Values and Character Education Journal*, no 1(2020): 8-9, diakses pada Desember 2021, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>



Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring atau *online* adalah kegiatan pembelajaran tanpa adanya tatap muka yang menggunakan pemanfaatan teknologi berupa *platform* yang tersambung ke internet.

Penyebaran virus *corona* menyebar dengan cepat diberbagai negara di dunia. Orang yang terkena virus ini biasanya ditandai gejala seperti demam, batuk tidak berdahak, pilek, *insomnia* bahkan sesak napas. Tidak sedikit warga Indonesia yang menjadi korban dari virus mematikan ini. Orang yang terkena gejala ringan biasanya diisolasi mandiri selama 14 hari. Sedangkan pasien bergejala parah hingga sesak nafas, akan dirawat di rumah sakit. Virus ini sudah menjadi pandemi global yang nantinya akan menjadi sejarah di dunia, sejarah merupakan cabang dari ilmu sosial.

Ilmu sosial atau humaniora merupakan ilmu yang mengkaji tentang masyarakat.<sup>42</sup> Peserta didik harus peka terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat dalam kasus ini adalah *covid-19*. Dengan ilmu pengetahuan sosial yang didapatkan di sekolah, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat diterapkan langsung

<sup>42</sup> Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadist Nabi", *Jurnal Living Hadist*, no 1(2016): 101-128, diakses pada Januari 2022, <http://repository.uin-malang.ac.id/989/1/Integrasi%20Ilmu%20sosial%20dan%20hadis%20Nabi.pdf>

kepada masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemberian pembelajaran tentang ilmu sosial harus meningkat. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dengan maksimal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring sangat berperan pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan berapa sekolah berlomba-lomba untuk tetap mempertahankan kualitas pembelajarannya meskipun ditengah pandemi. Berbagai cara dilakukan agar pembelajar dapat menjangkau seluruh peserta didik. Salah satunya dengan menambahkan inovasi dan variasi dengan pembelajaran daring. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan dengan adanya pembelajaran *online* ini. Namun para pelaku pendidikan selalu mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut sehingga pembelajaran *online* dapat digunakan dengan efektif.

## 2. Syarat Pembelajaran Daring (*Online*)

Pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*, memiliki beberapa syarat agar dapat dilaksanakan di instansi seperti sekolah dasar. Adapun syarat pembelajaran menggunakan sistem daring dapat dilaksanakan antara lain:<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Mokhamad Iklil Mustofa dkk, "Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", *Walisongo Journal of Information Technology*, no 2(2019):151-160, diakses pada Desember 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jit/article/view/4067/2299>

a) Harus memiliki koneksi internet

Ada koneksi internet adalah syarat wajib pembelajaran daring dapat dilaksanakan. Kondisi internet yang buruk menjadi kendala kelancaran proses belajar mengajar dengan sistem daring dapat terlaksana. Biasanya kondisi sinyal yang sulit ini ditemukan di sekolah-sekolah pedesaan yang masih minim internet. Hal ini menjadi penyebab beberapa anak tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, internet menjadi syarat wajib terlaksananya pembelajaran dengan sistem ini.

b) Dapat memberikan fasilitas layanan pada peserta didik

Agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan maksimal, selain membutuhkan internet sebagai syarat wajib juga membutuhkan media elektronik seperti *handphone*. Tidak semua anak mempunyai *handphone* untuk keperluan belajar *online*. Keterbatasan ini yang menjadi PR dan menemukan beberapa solusi penyelesaian permasalahan bagi pemerintah dan pelaku pendidikan untuk memberikan fasilitas layanan guna menunjang pembelajaran.

Selain itu, jika anak tidak memiliki internet untuk melaksanakan pembelajaran daring, pihak sekolah dapat memberikan solusi seperti memberikan fasilitasi *wifi* di

sekolah untuk digunakan. Bisa juga memberikan kuota kepada peserta didik untuk membantu belajar. Fasilitas lain yang diberikan pada peserta didik yaitu materi pelajaran yang edukatif. Berdasarkan hal tersebut, pendidik dapat memadukan pembelajaran *online* ini melalui beberapa platform seperti *zoom meeting*, *google meeting*, *google classroom*, *youtube* yang menarik.

c) Terdapat evaluasi

Evaluasi atau penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik selama belajar menggunakan sistem *online*. Evaluasi juga diperlukan untuk mengukur, menilai, menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Pemanfaatan teknologi digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran selama daring. Pelaksanaan evaluasi secara daring dilakukan dengan *whatsapp*, *google form* bahkan *zoom meeting*.

d) Terdapat umpan balik

Umpan balik atau *feedback* dalam pembelajaran daring perlu dilakukan untuk memberikan akses kepada peserta didik mengenai informasi kinerja yang mereka lakukan. Umpan balik dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar. Bentuk umpan balik dalam pembelajaran daring ini dapat berupa pujian seperti “*wah hebat sekali*”, “*anak*

*pintar!*”. Kata-kata seperti inilah yang akan mendorong anak untuk bebas berekspresi sehingga prestasi dapat meningkat.

Ketika diberikan umpan balik yang baik oleh pendidik, anak akan berpikir lebih kritis dan mendalam serta memberikan pendapatnya lebih luas lagi tentang apa yang ditanggapinya. Anak akan mengintrospeksi kesalahan yang dibuatnya dan memperbaiki kesalahan tersebut. Bentuk umpan balik dapat disampaikan oleh pendidik melalui beberapa *platform* yang sebelumnya telah disebutkan diatas.

Berdasarkan syarat pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan maksimal maka pegiat pendidikan perlu mempersiapkan koneksi internet, fasilitas yang memadai serta aplikasi untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

### **3. Kelebihan Pembelajaran *Online* (Daring)**

Ditengah pandemi *covid-19* ini, instansi seperti sekolah-sekolah banyak yang menggunakan pembelajaran dalam jaringan atau daring. Hal ini dilakukan agar meminimalisir penyebaran *covid-19*. Berikut merupakan beberapa manfaat pembelajaran secara daring:<sup>44</sup>

- a) Lebih efektifnya proses belajar mengajar
- b) Hemat ruang, jarak dan waktu

<sup>44</sup> Albert Efendi Pohan, “Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah”, edisi 1 (Purwodadi, 2020), 6-7

- c) Bervariasinya media pembelajaran yang digunakan
- d) Penggunaan simulasi dan permainan yang memungkinkan peserta didik untuk tertantang dan berantusias dalam belajar
- e) Jangkauan materi yang lebih luas, peserta didik dapat mencari materi yang lebih banyak secara mandiri melalui internet.

Berdasarkan manfaat pembelajaran daring diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring instrukturanya terpisah seperti lokasi yang berbeda sehingga membutuhkan alat komunikasi sebagai penghubungnya. Pendidik memanfaatkan berbagai macam cara, teknik, metode, media yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Sehingga strategi pada saat pelaksanaan pembelajaran secara daring digunakan untuk mengembangkan keterampilan sehingga pembelajaran daring dapat berjalan maksimal.

Manfaat lain dari pembelajaran secara daring atau *online* yaitu:<sup>45</sup>

- a) Lebih efektifnya komunikasi dan diskusi antara pendidik dan peserta didik.

Komunikasi dan diskusi secara *online* lebih efisien karena dapat saling terhubung dengan banyak orang tanpa membutuhkan waktu dan tempat khusus. Diskusi yang efektif

<sup>45</sup> Sobron AN dkk, "Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar", *Prosding: Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship VI*, no 1(2019): 1-4, diakses pada Januari 2022, <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/204>

ditandai dengan adanya respon antara kedua belah pihak. Respon dapat berupa pertanyaan, pernyataan maupun saran. Pada pembelajaran *online* ini, komunikasi dan diskusi dapat terbangun dengan efektif karena tolak ukur komunikasi dikatakan efektif yaitu ketika pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi berjalan lebih efektif karena dapat mengundang banyak orang tanpa ruang dan tempat khusus. Komunikasi dapat terbangun secara efektif misalnya diskusi sekolah dilakukan secara *online* dapat mengundang banyak orang baik kepala sekolah, pendidik maupun peserta didik dari berbeda kelas.

- b) Komunikasi antar peserta didik dapat terjalin tanpa memperhatikan lokasi

Diskusi *online* dapat dilakukan dimana saja, bisa juga dilakukan dengan hanya duduk di rumah tanpa harus kemana-mana. Sehingga dalam mengemukakan pendapat anak lebih leluasa. Berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara *offline* memerlukan tempat. Artinya kita perlu mengeluarkan biaya yang lebih untuk menuju tempat tersebut. Misal pembelajaran dilakukan di sekolah, orang tua akan mengeluarkan biaya bensin dan uang saku anak sehingga ada

biaya yang harus dikeluarkan. Berdasarkan hal tersebut, komunikasi secara *offline* tidak perlu memperhatikan lokasi karena dapat dilakukan dimana saja dan menghemat biaya.

- c) Kemudahan komunikasi antara pendidik, peserta didik dan orang tua atau wali murid.

Seperti halnya komunikasi yang efektif, dengan pembelajaran daring memudahkan pendidik, peserta didik dan orang tua untuk berkomunikasi kapan saja. Biasanya jika pembelajaran dilaksanakan di sekolah, ada batas-batas jam tertentu untuk kunjungan orang tua. Namun dengan adanya sistem *online* ini, orang tua dapat berkonsultasi kepada wali kelas tentang perkembangan belajar anaknya kapan saja.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *online* memberikan kemudahan dalam komunikasi karena dapat dilakukan kapan saja baik dipagi hari, siang hari maupun sore hari.

- d) Penggunaan media yang tepat untuk melaksanakan ujian maupun quis.

Media yang digunakan pada pembelajaran *online* dapat bervariasi. Pendidik dapat menggunakan aplikasi tambahan untuk dijadikan media ajar. Aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *google classroom* dapat dimanfaatkan dengan optimal. Didalamnya sudah terdapat



kombinasi warna dan desain yang menarik yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membuat materi ajar.

Penggunaan *youtube* sebagai perantara video interaktif dapat juga dilakukan, pendidik harus kreatif dalam mengembangkan aplikasi yang sudah disediakan. Contohnya pada aplikasi *whatsapp*, pendidik dapat menambahkan fitur seperti penggunaan sticker, emoji, pesan suara bahkan *video call*. Aplikasi *zoom meeting* juga dapat dimodifikasi dengan mengganti *background* pada saat penyampaian materi, ada fitur *share screen* sehingga pendidik dapat dengan bebas menyampaikan materi pada peserta didik.

Materi yang disampaikan dapat dibuat dengan *powerpoint*, *microsoft word* maupun video yang diedit menggunakan situs web seperti *canva*. Kemudian pada aplikasi *google classroom*, pendidik dapat memanfaatkan fitur penggolongan kelas dan mata pelajaran. Pendidik dapat membuat materi dan soal, membagikan kepada peserta didik serta mengevaluasi atau menilai hasil pekerjaan anak tanpa harus bertatap muka secara langsung. *Google classroom* memberikan fasilitas untuk dapat membagikan pelajaran dengan bentuk materi, video, gambar sehingga bersifat interaktif.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi dapat mendukung proses pembelajaran secara *online* sehingga dapat meningkatkan interpretasi peserta didik untuk belajar serta menyebabkan pendidik dan peserta didik secara tidak langsung dapat melek digital.

- e) Video maupun materi yang disampaikan dapat diunduh setiap saat sehingga lebih efisien waktu.

Sama halnya dengan efisien tempat, pembelajaran daring juga sangat efisien waktu. Sumber belajar banyak tersedia di internet yang dapat diunduh setiap saat. Penyampaian pembelajaran juga tidak terbatas waktu. Pendidik dapat membuat video pembelajaran yang kemudian diunggah di *channel youtube* milik pribadi maupun instansi kemudian peserta didik dapat melihat dan download video tersebut kapan saja.

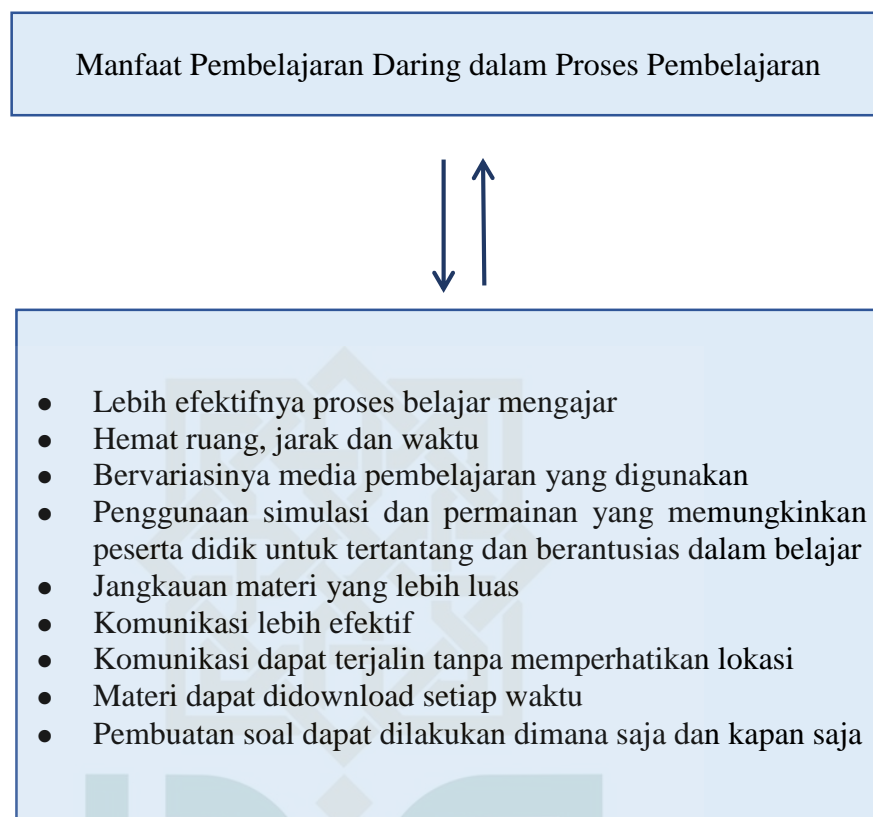
Waktu belajar juga lebih fleksibel, tidak harus dilakukan dipagi hari seperti pada saat pembelajaran klasikal berlangsung. Dengan mengakses materi tersebut, wawasan peserta didik dapat lebih luas dikarenakan banyak materi dari internet yang belum tersedia modul ajar. Bahan ajar berupa buku diperbarui setiap beberapa tahun sekali sedangkan materi yang didapatkan melalui internet dapat diperbarui setiap saat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran yang diunduh juga dapat disimpan sehingga jika anak ingin membukanya sewaktu-waktu sangat memungkinkan.

- f) Pembuatan soal maupun materi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Pembuatan soal dan materi dapat dilakukan oleh pendidik kapan dan dimana saja. Pendidik dapat membuat soal dari rumah maupun tempat lainnya. Soal dapat dibuat dengan *google form*, *quizz* atau website-website penyedia soal. Jika pada pembelajaran tatap muka pembuatan soal dilakukan dengan mencetak soal, pada pembelajaran *online* ini soal tidak perlu dicetak dan langsung dapat dibagikan kepada peserta didik.

Berdasarkan manfaat pembelajaran daring yang telah disebutkan bahwa pembelajaran daring memiliki kelebihan seperti komunikasi lebih efektif, lebih hemat biaya, waktu dan tempat serta dapat dilakukan dimana saja, peneliti membuat skema tentang manfaat pembelajaran daring pada **Gambar 2.5** sebagai berikut:



**Gambar 2.5** Skema manfaat pembelajaran daring dalam proses pembelajaran

Berdasarkan skema diatas, pembelajaran daring dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya pembelajaran daring di era pandemi saat ini, proses belajar mengajar lebih efektif, dapat menghemat biaya, ruang, jarak, waktu dan lokasi, memudahkan pendidik untuk membuat variasi pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar, jangkauan materi yang diberikan lebih luas, pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan setiap waktu tanpa memperhatikan jadwal serta dalam

pembuatan soal dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga peserta didik dapat mengerjakan soal dimana saja.

#### 4. Kekurangan Pembelajaran Daring

Selain kelebihan, adapun kekurangan atau permasalahan pembelajaran dengan sistem daring antara lain:<sup>46</sup>

a) Tidak siap menghadapi perubahan

Problematika pembelajaran daring yaitu pendidik maupun peserta didik karena pelaksanaan pembelajaran mulanya dilaksanakan secara *offline* kemudian berganti menjadi *online* yang menyebabkan ketidaksiapan pelaksanaan pembelajaran.

b) Susahnya sinyal

Problematika berikutnya yaitu sulitnya sinyal terutama pada daerah pedesaan. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran secara *daring* menjadi terhambat.

c) Kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh pendidik

Pemahaman pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* tentu berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara *offline*. Pada pembelajaran *daring* ini, waktu pembelajarannya berlangsung secara singkat sehingga peserta didik kurang memahami materi yang diberikan oleh pendidik.

<sup>46</sup> Tya Ayu Pransiska Dewi & Arief Sadjiarto, Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi *Covid-19*, "*Jurnal Basicedu*", no 4 (2021): 1909-1917, diakses pada Juli 2022, <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1094/622>

d) Minimnya sarana dan prasarana

Pembelajaran *online* memerlukan media elektronik seperti *handphone*, memerlukan kuota dan internet untuk proses pembelajarannya. Sedangkan tidak semua peserta didik memiliki *handphone* karena kondisi ekonominya. Hal inilah yang menyebabkan hambatan pembelajaran secara *online*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat problematika pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* antara lain susahny sinyal internet, ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan, kurangnya pemahaman materi yang diberikan serta minimnya sarana dan prasarana.

Problematika atau masalah pelaksanaan pembelajaran secara daring yang lainnya yaitu:

- a) Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran
- b) Pendidik perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
- c) Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
- d) Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan<sup>47</sup>

Dalam penerapannya, pembelajaran secara *daring* membutuhkan teknologi untuk pengaplikasiannya. Namun penggunaan teknologi tidak semulus yang dibayangkan. Karena pada proses pembelajaran *daring*, respon dan umpan pada anak

<sup>47</sup> Roman Andrianto Pangondian, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0, *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains*, no 1, (2019):56-60, diakses pada Juli 2022, <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122/122>

tidak secepat pada saat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Berdasarkan kekurangan pembelajaran daring yang telah disebutkan, peneliti membuat skema kekurangan pembelajaran daring pada **Gambar 2.6** sebagai berikut:

#### Kekurangan Pembelajaran Daring dalam Proses Pembelajaran

- Tidak siap menghadapi perubahan
- Susahnya sinyal
- Kurangnya pemahaman materi yang diberikan
- Minimnya sarana dan prasarana
- Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan
- Pendidik perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
- Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
- Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan

**Gambar 2.6** Skema kekurangan pembelajaran daring dalam proses pembelajaran

Berdasarkan skema diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* atau daring diakibatkan pendidik tidak siap menghadapi perubahan, kendala sinyal yang sulit sehingga tidak semua orang dapat mengikuti pembelajaran daring dengan lancar, pemberian materi tidak dapat dilakukan secara maksimal sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan, umpan balik atau *feedback* yang diterima juga kurang cepat, pendidik memerlukan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan, pembelajaran secara daring

juga menyebabkan beberapa orang tidak nyaman khususnya untuk peserta didik yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran daring serta munculnya sikap kebingungan jika peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan kekurangan pembelajaran daring yang telah disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum pembelajaran *daring* dilaksanakan, pendidik perlu mempersiapkan materi atau bahan ajar untuk proses belajar mengajar sedangkan tidak semua pendidik mempunyai kemampuan untuk mempersiapkan bahan ajar. Sehingga proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar.

### C. Peran Pendidik

#### 1. Definisi Pendidik

Pendidik dalam dunia pendidikan adalah sosok yang sangat dihormati,<sup>48</sup> Keberhasilan anak-anak dalam menerima pelajaran, tidak lepas dari peran serta pendidik. Pendidik membantu menumbuhkan kembangkan kemampuan anak seperti minat, bakat serta potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya memperhatikan perkembangan peserta didik secara individual. Namun pendidik perlu memperhatikan keseluruhan perkembangan peserta didik agar mampu mencapai kemampuan optimalnya.

<sup>48</sup> Tri Sukitman, "Peran Guru pada Masa Pandemi Covid-19", *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, (2020): 91-95, diakses pada Desember 2021, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3655/3620>



Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik sangat berperan pada proses pembelajaran karena pendidik telah diberikan harapan yang besar dan dipercayai oleh orang tua wali murid untuk tumbuh kembang anaknya dengan mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik.

Pendidik merupakan seseorang yang memiliki wewenang atau kekuasaan untuk membimbing peserta didik belajar selama di sekolah.<sup>49</sup> Komponen penting dalam proses belajar mengajar yaitu kehadiran pendidik. Pendidik dikatakan sebagai komponen penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar maka secara otomatis, pendidik juga berperan serta dalam pembentukan sumber daya manusia sebagai sumber potensial dimasa yang akan datang. Guru atau pendidik dikatakan sebagai profesi yang mulia.<sup>50</sup> Pendidik menciptakan wajah pendidikan yang menghiasi bangsa dengan dituntut untuk bekerja dengan profesionalitas yang tinggi sesuai perkembangan zaman.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik harus memiliki keteladanan, perilaku serta sikap yang terpuji agar dapat menjadi *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi anak didiknya.

<sup>49</sup> Abdul Hamid, "Guru Profesional", *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, no 2(2017): 274-285, diakses pada Desember 2021, <http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>

<sup>50</sup> Shilphy A Octavia, "Sikap dan Kinerja Guru Profesional", (Sleman: 2019)

Keteladanan merupakan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja guna memberikan contoh yang baik bagi orang lain.<sup>51</sup> Rasulullah SAW dijadikan suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) sehingga para sahabat rasul berlomba-lomba untuk mendekati Rasulullah agar dapat meneladani beliau. Seperti halnya seorang pendidik, peserta didik fitrahnya cenderung meniru segala perilaku, ucapan dan perbuatan yang pendidik berikan sehingga seorang pendidik harus dapat memberikan *qudwah* bagi anak didiknya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, keteladanan seorang pendidik dalam perspektif Islam:

a) *Uswah*

Keteladanan atau *uswah* disebutkan dalam salah satu surat Al-Qur'an sebanyak tiga kali.

**QS Al-Ahzaab ayat 21**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya:*

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>52</sup>*

<sup>51</sup> Taklimudin dan Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no 1(2018): 1-16, diakses pada Desember 2021, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/383>

<sup>52</sup> The Noble Quran, <https://quran.al-islam.org/>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswah hasanah* yang berarti teladan yang baik dalam segala hal.<sup>53</sup> Suri tauladan baik dari segi perilakunya, sifatnya maupun ucapannya. Cermin perilaku kepribadian Nabi Muhammad SAW wajib dicontoh oleh seorang pendidik. Dimana seorang pendidik harus memberikan ilmu yang benar, mengajarkan dengan setulus hati tanpa mengharapkan pamrih. Kelak ilmu yang diberikan, akan menolong di akhirat nanti.

b) *Qudwah*

*Qudwah* artinya panutan. Panutan berarti contoh yang diberikan kepada seseorang dimana nantinya akan ditiru oleh orang lain yang mengaguminya.<sup>54</sup> Keteladanan yang mengajarkan banyak perilaku daripada banyak bicara. Pada kasus ini, pendidik harus memberikan *qudwah* yang baik kepada peserta didik dan tidak hanya mengandalkan kemampuan berbicara tetapi bukti yang nyata. Hal mengenai *qudwah* diperjelas pada *QS Al-An'am ayat 90*.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن  
هُوَ إِلَّا ذِكْرِي لِلْعَالَمِينَ

*Artinya:*

<sup>53</sup> Kemenag, *Tafsir Qur'an Surat Al Ahzaab*, diakses pada Januari 2022, <https://kalam.sindonews.com/ayat/21/33/al-ahzab-ayat-21>

<sup>54</sup> Sri Suyanta, "Signifikansi Qudwah Guru dalam Pembelajaran Siswa SMP dan SMA di Aceh Utara", *Jurnal Mudarrisuna*, no 1(2018): 60-78, diakses pada Januari 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2811>

“Merekalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah (Rasulullah SAW), maka ikutilah petunjuk mereka.”<sup>55</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diberikan petunjuk oleh Allah SWT ke jalan yang lurus, maka kita harus mengikuti petunjuk yang diberikan. Terlebih pada hal berdakwah tanpa meminta imbalan. Oleh karena itu, pada hal ini keteladanan yang diberikan oleh pendidik nantinya diperintahkan agar disampaikan kepada peserta didik dengan tulus ikhlas. Keteladanan kesan *Uswah* dan *Qudwah* sebagaimana dijelaskan manusia fitrahnya menyukai kebaikan, kebaikan tersebut ditunjukkan oleh seorang pendidik dengan memberi contoh akhlak yang baik, menyampaikan ilmu, memberi bimbingan, memperbaiki moral peserta didik yang perlu diperbaiki.<sup>56</sup>

Meskipun masih jauh dari kata ideal, seorang pendidik harus tetap berusaha memberikan ilmu dan sosok teladan yang baik kepada anak. Dengan memberikan teladan yang baik kemudian anak akan mencontohnya, selain mendapatkan pahala kita juga sudah menampilkan sosok keislaman pada mereka. Sebab penanaman nilai-nilai yang baik (*akhlakul karimah*) secara rutin pada anak disetiap kegiatan, maka anak akan terbiasa berakhlak baik dengan sendirinya.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Kemenag, *Tafsir Qur'an Surat Al An'am*, diakses pada Januari 2022, <https://kalam.sindonews.com/surah/6/al-anam>

<sup>56</sup> Nurulasyikin Muda dkk, “Qudwah dan Uswah Acuan Al Quran dalam Kepemimpinan Pendidikan”, *Journal of Islamic Social Economics and Development (JISED)*, no 2 (2021), 135-146, diakses pada Januari 2022, <http://www.jised.com/PDF/JISED-2021-38-06-10.pdf>

<sup>57</sup> Miftakhurrohman dkk, “Penerapan Metode Qudwah dalam Pembelajaran Akhlak”, *Jurnal Al-Hikmah*, no 2 (2021): 178-193, diakses pada Januari 2022, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1399>

c) *Iqtida'*

*Iqtida'* berarti mengikuti. Mengikuti dalam hal ini diartikan mengikuti para Nabi. Seorang pendidik harus mampu mengikuti kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh nabi. Pendidik sebagai teladan, harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan contoh. Misalnya, ada pendidik yang berbuat menyimpang tentu akan mengurangi kharisma, kewibawaan dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Sehingga seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji yang nantinya akan disalurkan kepada anak, berikut sifat-sifat yang harus dimilikinya:

- 1) Memiliki sifat *zuhud* atau mengalihkan kesenangan kearah yang lebih baik
- 2) Mempunyai *akhlaqul kharimah* serta jiwa yang bersih
- 3) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas
- 4) Mempunyai sifat pemaaf
- 5) Mampu menempatkan diri sesuai kondisi dan situasi
- 6) Menguasai segala bidang serta mengetahui karakteristik peserta didik yang akan diajarnya.<sup>58</sup>

Berdasarkan karakteristik diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan seorang pendidik dapat dilihat dari caranya yang mampu menjauhkan sifat dusta, tidak mengeluarkan kata-kata kasar kepada peserta didik, mampu menjaga lisan dengan tidak banyak bicara serta mampu memposisikan diri jika peserta didik berbuat salah diberikan teguran dengan maksud bukan melakukan kekerasan tetapi menunjukkan bentuk kasih sayang dengan mencontohkan hal-hal yang baik.

<sup>58</sup> Taklimudin dan Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", *Jurnal Pendidikan Islam*, no 1(2018): 1-16, diakses pada Desember 2021, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/383>

## 2. Peran dan Tugas Pendidik

Pendidik umumnya bertugas dan berperan mencerdaskan, mengarahkan, membimbing peserta didik pada tujuan pembelajaran.<sup>59</sup> Potensi peserta didik harus mampu dikembangkan, pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan merupakan tugas seorang pendidik dimana salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidik berperan untuk memaksimalkan peranannya di dunia pendidikan. Artinya, etos kerja yang tinggi dalam pengimplementasian tugasnya harus mampu ditunjukkan oleh seorang pendidik.

Tugas pendidik di abad-21 menurut UNESCO terdapat empat pilar penting yaitu *learning to know, to do, to be and to give together*. Yang artinya seorang pendidik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan untuk dihafalkan saja tetapi belajar mencari tahu ilmu yang tidak diketahui sebelumnya, pendidik harus belajar untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya di kehidupan sehari-hari, pendidik harus mampu berkembang mengikuti perubahan zaman dan cepat tanggap menghadapi perubahan, pendidik harus mampu menghargai setiap perbedaan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya sehingga menciptakan generasi bangsa terbaik. Peran dan tugas pendidik antara lain:

<sup>59</sup> Agustini Buchari, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, no 2 (2018): 106-124, diakses pada Desember 2021, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/897/691>

### a) Peran sebagai Pembimbing

Bimbingan dan arahan dari pendidik untuk mengembangkan potensi yang ada dari dalam diri peserta didik, arahan yang benar sebagai modal pengembangan diri agar cita-cita dapat tercapai. Cita-cita membutuhkan ketercapaian daya kembang secara mandiri dan produktif. Kemampuan, minat, bakat peserta didik satu dengan yang lainnya tidaklah sama meskipun secara pandangan mata beberapa mempunyai kemiripan fisik yang sama tapi pada hakikatnya, mereka berbeda karena mereka merupakan individu yang unik. Sebagai seorang pembimbing, pendidik dituntut untuk memperhatikan perbedaan tersebut. Pendidik di lingkup Sekolah Dasar merangkap menjadi guru kelas sekaligus pelaksana khusus bimbingan di sekolah.<sup>60</sup>

Hubungan pendidik dengan peserta didik dapat diibaratkan seperti penjahit dengan mesin jahit. Mesin jahit tidak akan berfungsi tanpa penjahit. Penjahit tidak bisa memaksa mesin jahit bekerja sendiri agar menghasilkan baju yang cantik. Agar menghasilkan baju yang cantik, penjahit perlu bertugas membuat pola, menyiapkan kain, benang, kancing serta mengukur agar nanti terciptalah kain yang indah.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidik sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring yaitu

<sup>60</sup> Nurhasanah dkk, "Peranan Guru Kelas sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Suloh*, no 1 (2021): 35-42, diakses pada Januari 2022, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/suloh/article/view/23042/14705>

intensitas hubungan interpersonal yang tinggi antara pendidik dan peserta didik memungkinkan peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkannya karena pada pembelajaran daring, pendidik berperan untuk membimbing peserta didik. Pendidik tidak dapat memaksa peserta didik untuk langsung berhasil. Pendidik perlu mengarahkan dan membimbing agar cita-cita peserta didik dapat berhasil.

#### **b) Peran sebagai Inspirator**

Demi kemajuan belajar peserta didik, sebagai pendidik yang baik maka harus dapat memberikan ilham yang baik pula pada peserta didik.<sup>61</sup> Dikatakan sebagai inspirator artinya pendidik mampu menjadi inspirasi dengan menunjukkan tekad yang kuat untuk berhasil, mampu menyembunyikan kebosanan saat proses belajar berlangsung, menyampaikan pelajaran dengan cara menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu serta bersemangat setiap saat selama pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidik sebagai inspirator untuk memberikan inspirasi sehingga peserta didik berusaha mengikutinya.

#### **c) Peran sebagai Motivator**

Peran pendidik sebagai motivator hendaknya dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan semangat dan dorongan kearah yang

<sup>61</sup> Mawardi Pelangi & Sitti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa", *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no 2 (2019): 112-147, diakses pada Januari 2022, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2790/2218>



lebih baik.<sup>62</sup> Peserta didik merasa akan tekun belajar apabila dirinya merasa membutuhkan nilai pelajaran, motif kuatnya lemahnya ketekunan belajar peserta didik dipengaruhi oleh motivasi belajar.

Motivasi belajar peserta didik lebih tinggi apabila ada yang memberikan motivasi lebih kepadanya. Inilah peran pendidik untuk ikut mengambil bagian didalamnya terutama ditengah pandemi saat ini. Pendidik dituntut untuk bersemangat memainkan perannya sebagai motivator. Selama pembelajaran daring, pendidik memberikan motivasi dengan mengatur jalannya proses pembelajaran, merangsang kemampuan berpikir peserta didik dan mendorong peserta didik agar disiplin belajar.

Berdasarkan hal tersebut, peran pendidik sebagai motivator berarti seorang pendidik harus pandai mengatur jalannya pembelajaran dengan memberikan motivasi yang baik pada peserta didik karena motif peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

#### **d) Peran sebagai Fasilitator**

Suasana belajar dapat berkembang dengan adanya kontribusi pendidik, peserta didik maupun fasilitas yang ada selama pembelajaran daring. Pendidik sebagai fasilitator berarti sanggup untuk memfasilitasi keperluan pengembangan peserta didik seperti memberikan ketulusan,

<sup>62</sup> Yogia Prihartini dkk, "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no 2 (2019): 79-88, diakses pada Januari 2022, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/327/323>

kehangatan, perhatian, cinta kasih yang tulus.<sup>63</sup> Semua tersingkrosasikan dalam proses belajar mengajar dimana adanya keterkaitan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka peran pendidik sebagai fasilitator selama pembelajaran daring adalah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk proses belajar mengajar. Karena dengan peran sebagai pendidik sebagai fasilitator dimaksudkan agar keadaan kelas menjadi lebih hidup dan berwarna.<sup>64</sup> Fasilitas yang disediakan selama pembelajaran daring dimanfaatkan secara maksimal kemudian pendidik dengan terampil menyediakan sumber belajar dari internet yang memicu keinginan belajar peserta didik.

**e) Peran sebagai Evaluator (Pengembang Nilai Karakter)**

Pendidik sebagai evaluator berarti pendidik melakukan penilaian dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<sup>65</sup> Evaluasi wajib dilaksanakan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pendidik, disini *point* pentingnya bahwa pendidiklah yang mengevaluasi atau menilai peserta didik. Tidak hanya disitu, sebelum menilai peserta didik

<sup>63</sup> *Ibid*,80

<sup>64</sup> Mega Rahmawati & Edi Suryadi, "Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, no 1 (2019): 49-54, diakses pada Januari 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14954/8518>

<sup>65</sup> Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no 1 (2017):69-80, diakses pada Januari 2022, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893/762>

seorang pendidik harus menanamkan nilai moral, etika, nilai karakter pada peserta didik.

Pada pembelajaran daring, evaluasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi penyedia evaluasi pembelajaran. Namun, evaluasi tidak hanya pengetahuan saja. Akan tetapi peran pendidik sebagai evaluator juga harus mampu menilai peserta didik berdasarkan sikap dan moralnya. Apabila pengetahuan, perilaku, etika dan moral seimbang maka emosi peserta didik juga dapat dikontrol begitu sebaliknya jika moral, perilaku, etika tidak bisa dijaga maka emosi tidak terkontrol.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidik sebagai pembimbing, inspirator, fasilitator, motivator dan pengembang nilai karakter peserta didik merupakan peran yang tidak dapat digantikan dengan teknologi.

Di era digital saat ini, terdapat empat *soft skill* yang harus dimiliki oleh pendidik. *Softskill* perlu dimiliki agar pendidik dapat terus mengembangkan kemampuan interpersonalnya dalam menyelaraskan tugas dan perannya dibidang pendidikan. *Softskill* pendidik yang harus dimiliki yaitu *critical thinking, creative, communicative and collaborative*.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Metha Lubis, "Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0", *EDUKA:Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis*, no 2 (2019): 68-73, diakses pada Januari 2022, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/4264/3204>

a) *Critical Thinking*

Seorang pendidik memiliki kemampuan memahami, menalar, memutuskan pilihan yang sulit, menganalisis serta menyelesaikan masalah.<sup>67</sup>

b) *Creative*

Pendidik memiliki kreativitas yang tidak terbatas, mampu mengembangkan imajinasi, menemukan hal-hal baru, menciptakan sesuatu yang menarik dan berinovasi.<sup>68</sup>

c) *Communicative*

*Communicative* artinya seorang pendidik memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak berbelit, menyampaikan dengan teknik yang baik, berbicara dengan jelas, mudah dipahami.

d) *Collaborative*

Pendidik mampu bekerjasama dengan siapa saja, beradaptasi, menempatkan diri sesuai keadaan, bertanggungjawab, tidak membedakan antar individu.<sup>69</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik selain bertugas dan berperan untuk membimbing peserta didik, namun harus memiliki *softskill* di era digital saat ini seperti *critical thinking*, *creativem communicative and collaborative*. Agar kemampuan yang dimilikinya terus berkembang dalam mendampingi anak belajar.

<sup>67</sup> *Ibid*

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> *Ibid*

#### D. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan penanggungjawab utama dalam pendidikan anaknya.<sup>70</sup> Pendidik utama anaknya yaitu orang tua mereka sendiri, sebelum anak mengenal dunia luar, anak lebih dahulu mengenal orang tua mereka. Anak pertama kali menerima pembelajaran dari orang tua mereka. Berdasarkan hal tersebut, orang tua sangat berperan terhadap proses pembelajaran terutama di era pandemi saat ini.

Orang tua memiliki peran yang sangat vital terhadap pelaksanaan proses pembelajaran daring.<sup>71</sup> Pelaksanaan pembelajaran daring sepenuhnya dilaksanakan dari rumah sehingga orang tua lah yang berperan mengawasi anaknya belajar dari rumah. Peran orang tua dalam proses pembelajaran selama daring yaitu sebagai pengasuh, pendidik, motivator, pembimbing dan fasilitator.<sup>72</sup> Peran sebagai pengasuh dan pendidik selama pembelajaran daring artinya orang tua memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik selama pembelajaran daring yaitu mengajari dan mendampingi anak belajar serta mengerjakan tugas.

<sup>70</sup> Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal EDUKASI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, no 1 (2015): 20-27, diakses pada Juli 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/315/291>

<sup>71</sup> Nurhasanah R, Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi *Covid-19* pada Kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone, *Jurnal Educhild*, no 2 (2020): 58-67, diakses pada Juli 2022, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1318/814>

<sup>72</sup> Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal EDUKASI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, no 1 (2015): 20-27, diakses pada Juli 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/315/291>

Peran sebagai motivator berarti orang tua harus memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anaknya.<sup>73</sup> Pada pembelajaran daring, peran orang tua dirumah sebagai motivator yaitu dengan memberikan dukungan, memberikan contoh yang baik. Berdasarkan hal tersebut, peran orang tua sebagai motivator dengan memberikan contoh yang baik seperti membiasakan anak melakukan hal positif seperti mengurangi penggunaan *gadget* untuk hal yang tidak bermanfaat.

Peran orangtua sebagai pembimbing selama proses pembelajaran daring yaitu memberikan bimbingan berkelanjutan pada anak.<sup>74</sup> Pada proses pembelajaran daring, peran orangtua dalam membimbing anak sangatlah penting. Karena anak tidak dapat belajar di sekolah sehingga bimbingan dari pendidik berkurang. Anak akan mendapatkan bimbingan dari pendidik melalui pembelajaran *online* hanya selama 1-2 jam.

Peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua harus menyediakan berbagai fasilitas seperti alat tulis, tempat belajar dan buku ajar.<sup>75</sup> Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online* namun di rumah, orang tua juga harus menyediakan fasilitas belajar anak agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam proses pembelajaran *online* sangat penting, apabila orang tua berperan aktif dalam pembelajaran maka pembelajaran akan berlangsung

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> *Ibid*

dengan baik dan perkembangan sosial emosional anak juga ikut berkembang dengan baik pula.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan data yang diperoleh dari wawancara dan dalam bentuk kalimat atau uraian serta menekankan pada makna, penalaran, definisi disetiap situasi tertentu.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peristiwa khusus yang terjadi dimasa sekarang kemudian berdampak pada proses pembelajaran dan sosial emosional sehingga diperlukan adanya kajian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan sosial emosional peserta didik selama pandemi *covid-19*.

##### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten pada bulan 2 Agustus – 31 Desember 2021. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga masalah tersebut menarik untuk diteliti.

<sup>76</sup> Rukin, "Metodologi Penelitian Kualitatif", edisi 1, (Sulawesi Selatan, 2019), 6.



### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sesuatu yang penting pada penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan sumber data menjadi alasan penentu dalam menetapkan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, pendidik, peserta didik kelas IV dan V serta orang tua kelas IV dan V SD N 1 Balerante. Peserta didik kelas IV pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 12 sedangkan peserta didik kelas V tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 13. Dalam menentukan jumlah informan menggunakan metode pengambilan sample *random sampling*. Sehingga peneliti mengambil *sample* secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.<sup>77</sup> Informan penelitian yaitu kepala sekolah (KS), wali kelas IV (G1), wali kelas V (G2), peserta didik kelas IV dan V (S1-S6) serta orangtua kelas IV dan V (O1-O6).

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau pendukung pada penelitian ini didapatkan dari arsip dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan.

<sup>77</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian", (Bandung, 2001)

#### 4. Tahapan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan agar terusun dengan sistematis maka peneliti membuat tahapan penelitian berdasarkan Teori Meleong:<sup>78</sup>

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan pra lapangan, peneliti melakukan peninjauan di SD N 1 Balerante untuk mengetahui subjek yang akan dijadikan informan penelitian. Selama tahapan ini, peneliti melakukan survey tentang kondisi, sarana dan prasarana serta informasi tentang pembelajaran yang dilakukan selama pandemi *covid-19*. Peneliti pada tahap ini juga melakukan pra observasi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan perkembangan sosial emosionalnya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti menyusun latar belakang yang akan dimasukkan kedalam penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan metode kualitatif berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh. Kemudian dilakukan triangulasi data untuk mencapai kesimpulan.

<sup>78</sup> Lexy J Moleong, "Metodelogi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 65-68.

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait penulisan yang telah dibuat.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan perangkat elektronik.<sup>79</sup> Sehingga penelitian dilakukan menggunakan wawancara *online* dan *offline*. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna untuk memperoleh informasi. Bentuk wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur.<sup>80</sup> Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara semi terstruktur merupakan pertanyaan yang dikembangkan oleh pewawancara namun tetap fokus pada permasalahan yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana dalam kegiatan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya namun pertanyaan penelitian akan berkembang sesuai

<sup>79</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)", (Bandung, 2015)

<sup>80</sup> Zainal Abidin, "Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian", *The Journal of Society & Media*, no 2 (2018):130-145, diakses pada Desember 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/3354>

dengan kondisi dilapangan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data proses pembelajaran dan perkembangan sosial emosional anak di era pandemi *covid-19*. Informan yang akan dijadikan sebagai narasumber kegiatan wawancara yaitu, kepala sekolah, pendidik dan peserta didik.

b. Observasi

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dalam penelitian yang dilakukan. Observasi yang dilakukan yaitu proses belajar mengajar, kondisi lingkungan sekolah, sarana prasarana dan kegiatan yang menunjukkan perkembangan sosial emosional anak. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dilihat dari objek penelitian dalam budaya mutu perpustakaan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data lain selain dengan wawancara. Pada penelitian ini, dilakukan observasi yang di SD Negeri 1 Balerante sebagai pendukung hasil data dari wawancara maupun dokumentasi yang telah di dapatkan di lokasi penelitian dalam penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dalam pelaksanaannya dilakukan pencarian yang digunakan serta hal yang diabaikan dalam penelitian melalui foto, buku, catatan, dan

sebagainya.<sup>81</sup> Dokumentasi dilakukan dengan sebagai keabsahan penelitian bahwa penelitian itu benar-benar dilaksanakan.

Dokumentasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui kegiatan wawancara berkaitan dengan bukti dokumen.

Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi menggunakan dokumen melalui berbagai sumber pustaka berupa foto-foto kegiatan yang kemudian ditarik kesimpulannya. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa gambar, identifikasi terhadap dokumen-dokumen yang ada di sekolah dalam menunjang pembelajaran. Untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti melampirkan data profil SD N 1 Balerante, data guru dan karyawan, jadwal pelajaran serta keadaan sumber daya manusia.

## 6. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, maka didapatkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.<sup>82</sup> Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok yaitu

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm.105

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 57-59.

manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang yaitu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 7. Uji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Teknik pengujian validitas data ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sehingga dapat menghilangkan keraguan pada data dari berbagai sudut pandang yang berbeda.<sup>83</sup> Peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui subyek yang diteliti. Hal tersebut dapat tercapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara kemudian membandingkan apa yang dikatakan orang dari depan umum dan apa yang dikatakan orang secara pribadi selanjutnya membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

<sup>83</sup> Andarusni Alfansyur, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Sosial", *HISTORIS: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, no 2 (2020):146-150, diakses pada November 2021, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf>

pendapat dan pandangan orang yang lainnya. Sedangkan untuk menguji keabsahan data maka berikut cara yang dilakukan oleh peneliti:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan kepada informan kepala sekolah dan pendidik untuk memperkuat data. Triangulasi sumber dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada para informan sesuai dengan pedoman wawancara yang dilakukan.

b. Triangulasi Pengumpulan Data

Triangulasi pengumpulan data dilakukan setelah data-data terkumpul dari informan dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara. Serta mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan mengabadikannya dengan teknik dokumentasi.

c. Pengecekan Data

Pengecekan data dilakukan dengan memeriksa data yang sebelumnya telah terkumpul dari hasil lapangan yang telah dilakukan. Hasil lapangan nantinya berbentuk catatan lapangan yang langsung dikonfirmasi dengan informasi yang didapatkan untuk memperoleh komentar yang dianggap perlu pada penelitian. Kemudian pengecekan data dilakukan dengan berdiskusi bersama

orang yang menurut peneliti memiliki keahlian pada bidang yang diteliti sehingga informasi dan data yang diperoleh *relevan*.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data telah ada sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>84</sup> Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan pada selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data di lapangan menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (data jenuh).<sup>85</sup> Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

### a. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemfokusan pada hal-hal yang penting, pencarian tema, pemisahan serta penyederhanaan data kasar dari wawancara *online* yang telah dilakukan. Kemudian dituangkan kedalam uraian berupa laporan lengkap. Selanjutnya data tersebut direduksi, dipilih, dirangkum serta difokuskan pada hal yang penting. Kemudian setelah didapatkan hal yang penting lalu

<sup>84</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (2016:Bandung), hlm 332-337

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm 336



dicari temanya. Pada kegiatan wawancara *online*, kegiatan reduksi dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, data yang diperoleh dan direduksi akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap reduksi data ini hanya data yang bermakna dan sesuai dengan penelitian yang digunakan yang dipakai, data yang tidak sesuai kriteria akan dibuang. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menggolongkan dan mengorganisasikan data yang *relevan* berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar di SD N 1 Balerante selama masa pandemi.

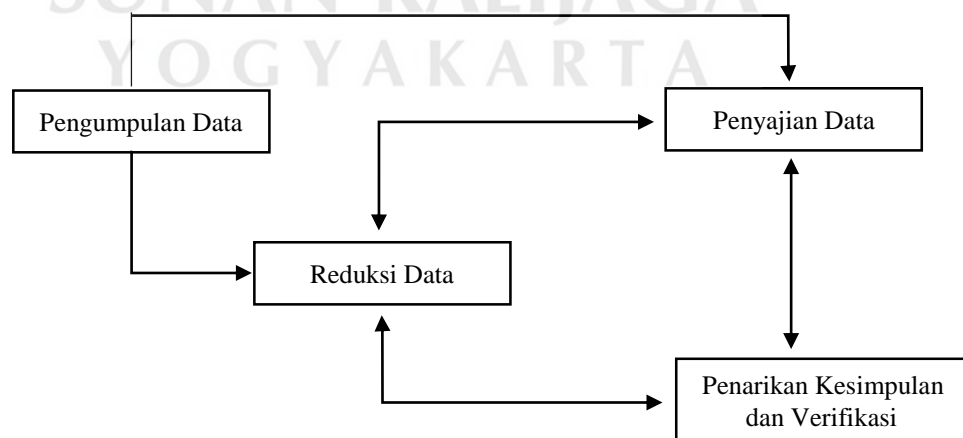
b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah sebuah usaha menyusun beberapa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara. Penyajian data adalah proses dimana informasi yang diperoleh melalui penelitian itu digabungkan sehingga dapat menghasilkan gambaran terhadap keadaan nyata dari sesuatu yang telah diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini dapat diwujudkan dengan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diemukan bukti-bukti yang

kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi data dilakukan sejak awal sampai selesai penelitian dilakukan untuk menemukan makna dari semua penelitian dan digunakan untuk menemukan teori baru dari penelitian ini. Peneliti memahami, mengkaji serta mencari manfaat yang didapatkan dalam wawancara yang dilakukan untuk dapat ditarik kesimpulannya. Proses penarikan kesimpulan diawal dalam penelitian bersifat sementara dan masih dapat berubah apabila dijumpai temuan baru yang bersifat kuat dimana temuan tersebut mendukung tahap pengumpulan data lanjutan. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan di awal, didukung dengan bukti yang dapat dikatakan valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Teknik analisis data dapat dilihat pada **Gambar 3.1**



**Gambar 3.1** Skema Teknik Analisis Data

Berdasarkan skema teknik analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengolah data penelitian yang telah didapatkan sebelumnya, proses pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan data yang didapatkan dari lapangan, kemudian data tersebut direduksi agar data yang didapatkan lebih sederhana dengan membuang hal yang tidak diperlukan, setelah data direduksi kemudian data disajikan. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah data disajikan, tahap akhir yaitu data yang telah diolah ditarik kesimpulannya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SD Negeri 1 Balerante merupakan sekolah negeri yang berada di Dusun Balerante Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. SD Negeri 1 Balerante terletak +-8 km dari kaki gunung Merapi. Sekolah ini terdiri dari 6 kelas. Jumlah peserta didik di SD Negeri 1 Balerante tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 66 peserta didik. Alokasi belajar dari hari Senin-Sabtu, sekolah ini masih menerapkan 6 hari kerja dengan jam kerja pegawai sebelum pandemi pukul 07.00-14.30 WIB. Semasa pandemi, jam kerja berubah menjadi pukul 07.00-12.30 WIB. Untuk peserta didik sendiri, jam belajar berbeda disetiap kelasnya. Kelas bawah pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-09.30 WIB, sedangkan untuk kelas pembelajaran dimulaili dari pukul 07.30-10.30 WIB.

##### **a. Identitas Sekolah**

SD Negeri 1 Balerante beralamat di Dusun Balerante, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten dengan status Sekolah Negeri. Memiliki kode POS 57484 dengan NSS 101031023018 dan NPSN 309976. SD N 1 Balerante memiliki kepala sekolah PLT yaitu Ibu Jeminah, S.Pd yang menjabat sejak tahun 2019. Ketua komite SD N 1 Balerante yaitu Bapak Jainu.

## b. Sejarah dan Proses Perkembangan

SD Negeri 1 Balerante merupakan sekolah dasar yang terletak di bawah lereng gunung Merapi, Klaten, Jawa Tengah. SD Negeri 1 Balerante berdiri pada tahun 1979. Berdirinya SD Negeri 1 Balerante dilatarbelakangi oleh keinginan besar masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak mereka yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sehingga SD Negeri 1 Balerante tetap berdiri hingga saat ini. Sekolah yang terletak kurang lebih 7 km dari lereng Merapi serta dekat jalur lahar menyebabkan sekolah ini dikategorikan sebagai sekolah rawan bencana alam. Pada tahun 2010, erupsi Merapi mengakibatkan desa Balerante menjadi desa mati. Puluhan rumah rusak parah, tumbuhan tersapu habis oleh awan panas tak terkecuali SD N 1 Balerante yang mengalami kerusakan parah. Oleh karena itu, pendidik di SD Negeri 1 Balerante selain mengajarkan materi pembelajaran juga mendemonstrasikan cara penyelamatan diri jika terjadi bencana alam. Pembelajaran di SD N 1 Balerante tergolong masih sangat konvensional. Pendidik mengajarkan dengan sistem *teacher based learning* atau berpusat pada pendidik dengan kurikulum 2013 pada keenam kelasnya. Sarana dan prasarana di SD N 1 Balerante masih kurang, disetiap kelas belum seluruhnya menggunakan LCD proyektor, papan tulis masih menggunakan kapur, sinyal internet yang sulit sehingga proses belajar mengajar belum maksimal.

**c. Visi Sekolah**

"Terwujudnya anak didik yang terampil, bertaqwa, berbudi pekerti luhur serta peningkatan profesionalisme guru dan unggul dalam mutu dan kualitas pendidikan dasar di lingkungan sekolah.<sup>86</sup>

**d. Misi Sekolah**

- 1) Memberikan fasilitas belajar mengajar terhadap siswa secara terpadu dan berkualitas serta menjadikan sekolah dasar sebagai fundamental awal untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Meningkatkan peran serta masyarakat dan komite sekolah.
- 3) Memerikan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan lingkungannya.
- 5) Membiasakan siswa hidup bersih dan sehat, menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab.<sup>87</sup>

**e. Kondisi dan Sumber Daya Manusia**

**1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Tenaga pendidik dan kependidikan di SD N 1 Balerante tahun ajaran 2021/2022 adalah sebanyak 9 orang. Dari keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan, SD Negeri 1 Balerante diampu oleh 1 kepala sekolah (PLT). Mempunyai pendidik sejumlah 6 orang. 1 PNS dan 5 lainnya honorer. Kemudian mempunyai 1 penjaga sekolah honorer. Guru kelas merangkap sekaligus menjadi guru PAI, guru olahraga dan guru pramuka. Hal ini diakibatkan kurangnya tenaga pendidik yang ada di SD N 1 Balerante.

<sup>86</sup> Visi SD N 1 Balerante

<sup>87</sup> Misi SD N 1 Balerante

## 2) Orang Tua dan Wali Murid

Secara umum desa Balerante terletak pada 110.27.48 BT, 7.35.21 LS, ketinggian kurang lebih 1.050 mdpl. Dengan batas sebelah utara yaitu Gunung Merapi, batas sebelah selatan yaitu Desa Panggang, batas sebelah timur yaitu Desa Sidorejo dan batas sebelah barat yaitu Desa Srunen. Desa Balerante diapit oleh dua jurang yang merupakan sumber mata pencaharian warga sekitar. Sebelah timur desa Balerante terdapat jurang Woro sedangkan sebelah timur terdapat jurang Gendol. Mata pencaharian orang tua murid SD N 1 Balerante mayoritas adalah petani dan buruh. Dibawah ini didapatkan data mata pencaharian orang tua murid di SD Negeri 1 Balerante pada **Tabel 4.1**

**Tabel 4.1** Mata Pencaharian Orang Tua Murid SD N 1 Balerante

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Buruh Harian Lepas	39
Petani	13
Buruh Tani	4
Buruh	3
Sopir	3
Wiraswasta	3
PNS	1

Berdasarkan data diatas, mayoritas mata pencaharian wali murid di SD Negeri 1 Balerante adalah buruh harian lepas. Mata pencaharian sebagai buruh harian lepas sebanyak 39 orang. Terletak diantara dua jurang menyebabkan para warga bermata pencaharian sebagai buruh tambang pasir. Orang tua yang bekerja sebagai petani

dengan berjumlah 13 orang, buruh tani 4 orang, buruh 3 orang, wiraswasta 3 orang dan PNS 1 orang. Status sosial orang tua yang menyebabkan para orang tua bekerja dari pagi dan pulang petang sehingga tanggung jawab serta pendampingan belajar sepenuhnya hanya terjadi di sekolah.

**f. Jadwal Belajar**

SD Negeri 1 Balerante terdiri dari 6 kelas dengan 6 hari kerja. Demi kelancaran aktivitas belajar mengajar serta menanamkan kedisiplinan maka dibuat jadwal pelajaran pokok dan jadwal pembiasaan. Jadwal pembiasaan dilaksanakan setiap hari oleh seluruh warga sekolah. Berikut merupakan pembiasaan yang ada di SD N 1 Balerante selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka:

- 1) Pendidik hadir maksimal pukul 06.50 WIB. Guru piket hadir 30 menit sebelumnya yaitu pukul 06.30 WIB.
- 2) Peserta didik masuk pukul 07.00 WIB dan pulang sesuai jadwal. Jika ada yang terlambat maka ditulis dalam buku keterlambatan.
- 3) Guru piket melaksanakan tugasnya dengan menyambut peserta didik yang datang.

Kemudian jadwal mengajar ditetapkan secara tatap muka di SD Negeri 1 Balerante pada tanggal 1 Juli 2021 dengan nomor 422/112/2021.



## 2. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian

Penelitian mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan sosial emosional anak di SD N 1 Balerante dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Berdasarkan telaah terhadap data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Pandemi Covid 19 memiliki dua pengaruh utama terhadap pelaksanaan pembelajaran di SD N Balerante yaitu berpengaruh pada proses pembelajaran dan perkembangan sosial emosional peserta didik. Uraian mengenai dua dampak pandemi Covid-19 tersebut diuraikan sebagai berikut:

### a. Dampak Pandemi Covid dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembelajaran di SD Negeri 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu:

#### 1) Perencanaan Pembelajaran Daring

Mulanya pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *offline*, kemunculan pandemi *covid-19* akhirnya merubah arah pembelajaran. Pembelajaran kemudian berubah menjadi sistem *online* dengan memanfaatkan *platform* digital. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh KS:

*“Ya, pembelajaran sudah menggunakan online. Karena semenjak covid pembelajaran dilakukan secara online mengikuti kebijakan pemerintah.”*

Pendapat yang dikemukakan oleh KS sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh G1, beliau mengatakan bahwa:

*“Ya, belajar di sekolah semuanya dilakukan secara online.”*

Pendapat yang dikemukakan oleh G1 sejalan dengan G2 yang menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran di sekolah kami sudah menggunakan pembelajaran online dengan internet. Anak-anak sudah mulai belajar dirumah.”*

Sejalan dengan G2, S1 juga menyatakan bahwa:

*“Ya tahu bu, belajarnya itu pakai hp dirumah.”*

Pernyataan S1 sejalan dengan pernyataan S2 yang menyatakan bahwa informan mengetahui pembelajaran daring dilaksanakan di sekolahnya dengan pernyataan sebagai berikut:

*“Iya bu sudah di rumah belajarnya.”*

Sejalan dengan pernyataan S1 dan S2, informan peserta didik S3 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Iya tahu bu, belajarnya dari rumah enggak di sekolah.”*

Hal yang sama juga dinyatakan oleh peserta didik S4 yang menyatakan bahwa:

*“Ya di sekolah sudah belajar daring bu.”*

Serupa dengan pernyataan peserta didik S4, peserta didik S5 juga menyatakan bahwa peserta didik S5 mengetahui pelaksanaan pembelajaran di sekolah menggunakan sistem daring sebagai berikut:

*“Saya tahu pelajaran di sekolah sudah online bu.”*

Pernyataan peserta didik S5 sejalan dengan pernyataan peserta didik S6 yang menyatakan sebagai berikut:

*“Iya saya tahu sekarang sudah belajar daring.”*

Pernyataan peserta didik S6 juga sejalan dengan informan orang tua O4 yang menyatakan bahwa:

*“Ya sekarang sudah belajar online dari rumah.”*

Sejalan dengan pernyataan orang tua O4, orang tua O1 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Ya tahu bu, anak saya sudah belajar di rumah tidak di sekolah lagi.”*

Serupa dengan pernyataan orang tua O1, orang tua O2 juga mengetahui bahwa proses pembelajaran di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten menggunakan sistem daring sesuai pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya tentu tahu bu.”*

Memperkuat pernyataan orang tua O2, orang tua O3 menyatakan hal yang sama bahwa:

*“Ya mengetahui bu.”*

Pernyataan orang tua O3 sejalan dengan pernyataan orang tua O5 yang menyatakan bahwa:

*“Ya bu, anak saya sudah belajar di rumah dari awal pandemi.”*

Sejalan dengan pernyataan orang tua O5, maka orang tua O6 juga menyatakan hal yang sama bahwa informan juga mengetahui proses belajar mengajar dilaksanakan secara *online* sesuai pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya sekolah anak saya sudah menggunakan pembelajaran daring.”*

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten selama pandemi menggunakan sistem *online* atau daring.

Perencanaan pembelajaran di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten semula direncanakan secara *offline* namun semenjak pandemi, proses pembelajaran berubah menjadi *online* seperti hasil wawancara yang didapatkan dari kepala sekolah KS:

*“...sebelumnya perencanaan dilakukan dengan mengadakan rapat bersama guru dan karyawan. Rencana pembelajaran awalnya menggunakan RPP lurin, jadwal pelajaran lurin namun kemudian berubah menjadi pembuatan RPP daring oleh para guru..”*

Pendapat kepala sekolah KS sepemikiran dengan pendapat yang dinyatakan oleh pendidik G1 sebagai berikut:

*“Ya tentu dilakukan persiapan dengan rapat bersama kepala sekolah. Kalau untuk persiapan pembelajaran, awalnya saya membuat RPP seperti biasa tapi karna pandemi jadi saya mau tidak mau membuat pembelajaran darurat untuk esok hari dan di masa pandemi. Saya menyusun RPP Daring untuk kegiatan yang akan dilakukan di setiap hari.”*

Adapun menurut hasil wawancara pendidik G2 yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran *online* di SD N 1 Balerante telah direncanakan sesuai pernyataannya sebagai berikut:

*“Iya dilakukan perencanaan dengan musyawarah bersama kepala sekolah kemudian disosialisasikan kepada wali murid. Saya membuat RPP Daring guna mendukung proses belajar mengajar. Awalnya kita buat RPP, silabus prota promes berbasis tatap muka tapi karena pandemi berubah berbasis daring.”*

Sependapat dengan pendidik G2, peserta didik S2 juga menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran diberitahukan oleh para pendidik sebelumnya:

*“Iya bu diberitahu pakai zoom.”*

Peserta didik S3 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Iya diberitahu menggunakan zoom meeting.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S3, peserta didik S1 menyatakan hal yang serupa yaitu:

*“Ya bu diberitahu sama pak guru.”*

Serupa dengan peserta didik S1, peserta didik S4 menyatakan bahwa pendidik memberitahukan tentang perencanaan pembelajaran kepada peserta didik dan orang tua sesuai pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya diberitahu menggunakan zoom meeting sama pak guru.”*

Pernyataan peserta didik S4 sejalan dengan pernyataan peserta didik S5 yang menyatakan bahwa:

*“Ya diberitahu dengan zoom.”*

Sejalan dengan pernyataan peserta didik S5, peserta didik S6 menyatakan hal serupa sebagai berikut:

*“Iya bapak ibu guru memberitahu melalui zoom meeting.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik, orang tua O1 menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Ya bu, kami diberitahu pakai video dari hp.”*

Orang tua O2 juga menyatakan bahwa pendidik sebelumnya memberitahu mereka tentang perencanaan pembelajaran sesuai pernyataannya bahwa:

*“Iya diberi sosialisasi dengan zoom meeting.”*

Pernyataan orang tua O2 sejalan dengan pernyataan orang tua O sebagai berikut:

*“Ya diberitahu melalui zoom.”*

Sejalan dengan pernyataan orang tua O3, orang tua O5 menyatakan sebagai berikut:

*“Diberitahu pakai zoom kalau pelajaran dilakukan online.”*

Memperkuat pernyataan orang tua O5, orang tua O6 menyatakan hal yang serupa bahwa informan diberitahu tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring sesuai pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya kami diberitahu.”*

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten disosialisasikan menggunakan *zoom meeting* kepada peserta didik dan orang tua. Kemudian perencanaan pembelajaran semula direncanakan dengan membuat RPP seperti biasa, namun karena pandemi, RPP berubah menjadi RPP daring.

Perencanaan pembelajaran daring dilatarbelakangi oleh anjuran dari pemerintah seperti pendapat dari KS:

*“Pembelajaran secara online dilaksanakan oleh sekolah kami dilatarbelakangi oleh anjuran pemerintah. Seperti kita ketahui bahwa covid-19 saat ini sudah masuk ke wilayah kita, sehingga kita harus berhati hati. Akibat dari pandemi, pemerintah pemerintah mengeluarkan kebijakan baru terutama di bidang pendidikan demi menghentikan penyebaran covid-19 dengan menerapkan kebijakan Untuk belajar dari rumah saja sehingga apapun kegiatan yang berhubungan dengan melibatkan banyak orang diminimalisir, termasuk sekolah.”*

Hal tersebut sejalan dengan pendapat G1 sebagai berikut:

*“Anjuran dari pemerintah agar memutus rantai penyebaran corona. Semua siswa dan guru melakukan proses belajar mengajar dari rumah, yang mendadak dilakukan.”*

Sejalan dengan pendapat G1 yang menyatakan anjuran dari pemerintah,

G2 juga berpendapat yang sama:

*“Kebijakan pembelajaran daring dilaksanakan karena anjuran pemerintah dan hasil rapat bersama bapak ibu guru.”*

Peserta didik dan orangtua juga menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan dari rumah karena anjuran pemerintah dan untuk memutus rantai penyebaran covid seperti pernyataan dari S4 sebagai berikut:

*“Soalnya biar tidak kena covid.”*

Sejalan dengan pendapat diatas, orangtua O6 yang menyatakan bahwa:

*“Supaya covid tidak menyebar karena kalau pelajaran terus dilakukan disekolah dapat menimbulkan kerumunan.”*

Pendapat O6 diperkuat dengan pendapat O3 sebagai berikut:

*“Karena dari pemerintah diminta tidak berkerumun jadi sekolah juga di rumah.”*

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran daring merupakan anjuran dari pemerintah untuk belajar dari rumah guna meminimalisir rantai penyebaran *covid-19* di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, perlu dipersiapkan sarana dan prasarana sebagai penunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sangat terbatas, karena tidak semuanya memiliki *handphone* untuk pembelajaran seperti pendapat dari KS yang menyatakan bahwa:

*“...siswa tidak semuanya memiliki sarana penunjang tersebut seperti handphone. Karena mayoritas siswa menggunakan handphone milik orang tua mereka.”*

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah KS, pendidik G1 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Sarana dan prasarana untuk siswanya yang tergolong kurang karena tidak semua anak mempunyai hanphone.”*

Memperkuat pendapat pendidik G1, pendidik G2 menyatakan hal yang serupa sebagai berikut:

*“...namun anak-anak tidak seluruhnya mempunyai sarana prasarana khususnya handphone.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G2, peserta didik S3 juga menyatakan hal yang sama bahwa:

*“Saya nggak punya hp bu”*



Pernyataan dari pendapat peserta didik S3, peserta didik S5 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Tidak punya, saya pakai handphome milik bapak.”*

Peserta didik S4 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Saya tidak punya hp sama wifi bu.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S4, peserta didik S6 menyatakan hal serupa sebagai berikut:

*“Tidak punya hp bu saya.”*

Memperkuat pernyataan peserta didik, orang tua O5 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

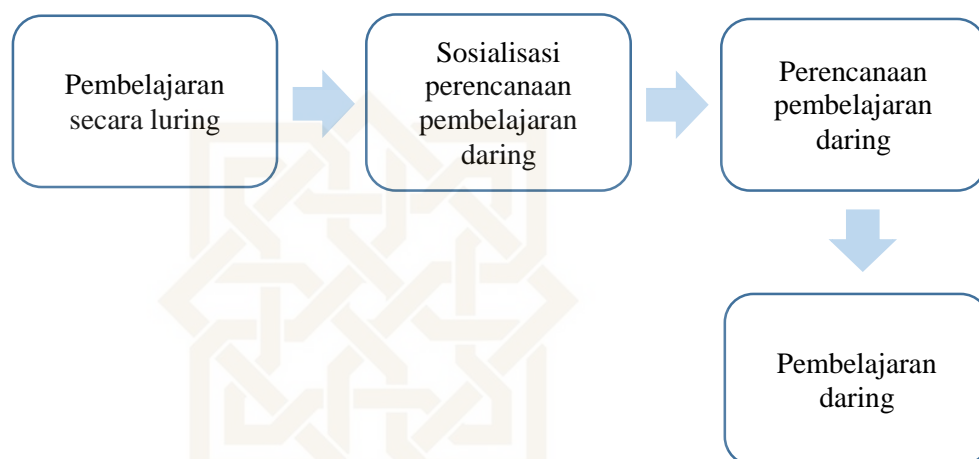
*“Saya memiliki HP tapi hanya satu, jadi anak saya kalau belajar menggunakan hp milik saya.”*

Orangtua O6 juga menyatakan hal serupa yaitu:

*“Sarana yang digunakan ya handphome. Tapi anak saya belum saya berikan handphome jadi cukup repot juga kalau pelajaran dilaksanakan di rumah.”*

Berdasarkan pendapat para informan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua peserta didik kelas IV dan V memiliki *handphome* untuk kegiatan belajar mengajar dengan sistem daring sehingga sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran dengan sistem daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tergolong sangat kurang.

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang disebutkan oleh informan, peneliti membuat skema perencanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten pada **Gambar 4.1** sebagai berikut:



**Gambar 4.1** Skema perencanaan pembelajaran daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

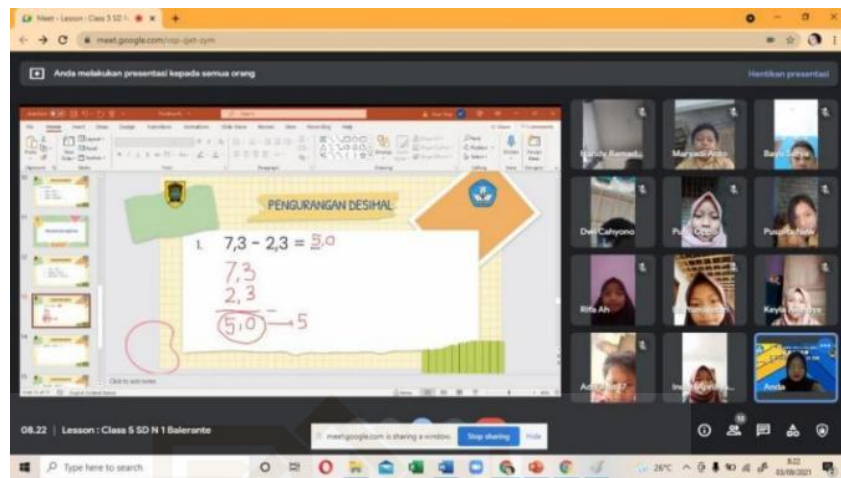
Berdasarkan skema perencanaan pembelajaran daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, pembelajaran mulanya dilaksanakan secara luring atau tatap muka sehingga perencanaan pembelajaran juga dibuat dengan sistem luring. Namun semenjak pandemi *covid-19* muncul, arah pembelajaran berubah dengan sistem daring sehingga kepala sekolah dan pendidik di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten membuat perencanaan pembelajaran dengan sistem daring. Perencanaan pembelajaran tersebut kemudian disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua melalui *zoom meeting*. Setelah perencanaan

disosialisasikan, pendidik membuat rencana pembelajaran dengan membuat RPP daring untuk proses pembelajaran. Kemudian proses pembelajaran di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten berjalan dengan sistem daring.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran online di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten memanfaatkan dua platform utama yakni aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp*. Kedua aplikasi tersebut dipergunakan untuk keberhasilan terlaksananya proses belajar mengajar selama pandemi. Melalui platform ini, pendidik terutama wali kelas IV dan V mengirim dan mengelola materi pelajaran, tes, hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran melalui *zoom meeting* dilaksanakan oleh wali kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten setiap tiga kali dalam seminggu. Penggunaan *zoom meeting* ini dilakukan dengan harapan agar dapat mengobati rasa kangen peserta didik dengan teman-teman lainnya. Sedangkan proses pembelajaran melalui *whatsapp* dilakukan setiap hari. Berikut merupakan gambar proses pembelajaran melalui *zoom meeting* dan *whatsapp* yang diberikan oleh pendidik di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang dapat dilihat pada **Gambar 4.2** dan **Gambar 4.3** sebagai berikut.



**Gambar 4.2** Pembelajaran melalui *Zoom Meeting*



**Gambar 4.3** Penugasan Melalui *Whatsapp*

Pada proses pembelajaran, pendidik melaksanakan pembelajaran melalui *zoom meeting* dan *whatsapp* yang sebelumnya pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring untuk pembelajaran yang dilaksanakan esok hari sehingga memudahkan pendidik mengajar secara

terstruktur. Pelaksanaan pembelajaran di SD N 1 Balerante 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang dilakukan secara *online* akhirnya berpengaruh terhadap ketidaksesuaian program pembelajaran yang telah direncanakan dengan kenyataan proses belajar mengajar.

Pembelajaran daring dilaksanakan di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Adapun menurut hasil wawancara KS sebagai berikut:

*“Dari awal covid-19 masuk di Indonesia sekitar bulan Maret 2020.”*

Pendapat yang disampaikan kepala sekolah KS tersebut sebagaimana sependapat dengan hasil wawancara pendidik G1:

*“Sejak adanya pandemi covid-19 yang dimulai pada bulan maret 2020 sampai dengan saat ini.”*

Adapun pendapat pendidik G1 sejalan dengan hasil wawancara pendidik G2 sebagai berikut:

*“Dilakukan pada saat pengumuman pemerintah untuk belajar dari rumah diterbitkan yaitu mulai Maret 2020.”*

Sejalan dengan pendapat diatas, peserta didik S6 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Dari tahun 2020”*

Sependapat dengan peserta didik S6, peserta didik S5 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Dari covid muncul.”*

Peserta didik S4 menyatakan hal yang sama bahwa pelaksanaan pembelajaran secara daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten sebagai berikut:

*“Sejak ada virus corona.”*

Pernyataan peserta didik S4 sejalan dengan pernyataan peserta didik S3 yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan:

*“...dari tahun 2020.”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S3, peserta didik S2 menyatakan hal yang sama yaitu pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan sejak:

*“...awal corona buk.”*

Peserta didik S1 juga menyatakan hal yang serupa dengan pernyataan pendidik dan peserta didik lainnya bahwa pembelajaran daring di SD N 1 Balerante dilaksanakan:

*“Sudah lama bu, dari covid ada.”*

Berdasarkan pendapat para informan tentang pelaksanaan pembelajaran daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten sudah dilaksanakan sejak *covid-19* masuk ke Indonesia yaitu pada bulan Maret tahun 2020.

Selama pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, pendidik memberikan

tugas melalui aplikasi seperti pernyataan dari pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran dikelas saya lakukan menggunakan whatsapp untuk menerima dan mengirimkan tugas. Kemudian saya juga menggunakan zoom meeting untuk proses pembelajaran.”*

Sejalan dengan pendapat G1, pendidik G2 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Pemberian tugas saya berikan melalui WA dan zoom meeting. Kemudian saya beri waktu pengumpulan tugas yang akhirnya dikumpulkan dalam bentuk foto maupun video.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G2, peserta didik S1 menyatakan hal serupa yaitu:

*“Pak guru memberi tugas lewat WA bu. Iya terkadang kita pakai zoom.”*

Pendapat peserta didik S1 serupa dengan pernyataan peserta didik S2 yang juga menyatakan hal yang sama:

*“Pakai WA sama zoom, tapi saya nggak suka bu soalnya sinyalnya jelek buat download tugas...”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S2, peserta didik S3 menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Dikirim pakai WA tugasnya.”*

Pendapat peserta didik S3 sejalan dengan pendapat peserta didik S5 yang menyatakan bahwa pemberian tugas diberikan dengan:

*“...dengan whatsapp bu.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S5, peserta didik S6 juga menyatakan hal yang serupa bahwa:

*“.....pakai whatsapp bu.”*

Pendapat peserta didik yang menyatakan pemberian tugas diberikan dengan menggunakan *whatsapp* dan *zoom* diperkuat dengan pernyataan orang tua O3 menyatakan bahwa pemberian materi dan tugas diberikan:

*“Dengan whatsapp.”*

Selaras dengan pendapat orang tua O3, orang tua O1 menyatakan bahwa pemberian tugas:

*“Tugas anak-anak biasanya dishare di WA.”*

Orang tua O2 juga menyatakan hal yang sama:

*“Biasanya anak saya melihat dan mengirimkan tugas menggunakan whatsapp.”*

Pendapat orang tua O2 sejalan dengan pendapat orang tua O5 yang menyatakan bahwa tugas:

*“Diberikan melalui grub whatsapp dan zoom.”*

Pernyataan bahwa pemberian tugas dilakukan menggunakan *whatsapp* dan *zoom meeting* diperkuat dengan pernyataan orang tua O6 yang menyatakan bahwa:

*“Materi pelajaran diberikan oleh ibu guru melalui WA.”*

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi dan tugas yang diberikan oleh pendidik dikirimkan melalui *whatsapp* dan melakukan tatap muka virtual melalui *zoom meeting* setiap tiga kali dalam seminggu. Tugas yang dikumpulkan berupa foto maupun video. Berikut merupakan hasil pekerjaan peserta didik yang dikirimkan pada pendidik:





**Gambar 4.4** Hasil Tugas Peserta Didik

Proses pembelajaran daring di kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tidak berjalan lancar karena beberapa kendala seperti sinyal, mengingat lokasi SD N 1 Balerante yang sulit mendapatkan sinyal karena berada di pegunungan. Hal ini sesuai dengan pendapat pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“...namun karena lokasi sekolah kita yang tertinggal jadi sinyal sangat susah. Pembelajaran dikelas saya lakukan menggunakan whatsapp untuk*

*menerima dan mengirimkan tugas. Kemudian saya juga menggunakan zoom meeting untuk proses pembelajaran.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, pendidik G2 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“...akan tetapi pelaksanaan tidak semulus yang direncanakan karena pada kenyataannya sinyal di daerah kami cukup sulit sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G2, peserta didik S1 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“...soalnya sinyalnya susah buk, koneksinya suka putus-putus terus tiba-tiba keluar.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S1, peserta didik S5 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“Karena sinyalnya susah untuk mengirim tugas.”*

Pernyataan peserta didik S5 sejalan dengan pernyataan peserta didik S2 yang menyatakan bahwa:

*“Karena sinyalnya susah bu, apalagi kalau mati listrik bisa seharian nggak ada sinyal.”*

Peserta didik S3 juga menyatakan hal yang sama bahwa kendala pembelajaran selama pandemi yaitu sinyal yang sulit. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

*“...soalnya sinyalnya susah terus tugasnya juga banyak.”*

Pernyataan peserta didik S3 sejalan dengan pernyataan peserta didik S6 yang menyatakan bahwa:

*“...karena sinyalnya susah kalau pakai handphone.”*

Pendapat peserta didik diperkuat dengan pendapat orang tua O3 yang sejalan menyatakan bahwa kendala yang dialami yaitu kesulitan sinyal, sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

“...sinyalnya juga susah disini.”

Berdasarkan pernyataan informan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan selama pembelajaran daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu sulitnya sinyal dan akses internet.

Berdasarkan hasil temuan yang telah didaftarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan *covid-19* akhirnya berdampak pada proses belajar mengajar di kelas IV dan V SD N 1 Balerante. Dampak yang terlihat yaitu adanya ketidaksesuaian perencanaan pembelajaran yang semula direncanakan pembelajaran dengan tatap muka dengan disusunnya jadwal pelajaran dan RPP, kemudian berubah menjadi *online* sehingga mengharuskan pendidik membuat rancangan pembelajaran daring yang berakibat proses belajar mengajar tidak maksimal. Berikut ini gambar wawancara dengan KS, G1 dan G2 di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, yaitu:



**Gambar 4.5** Wawancara dengan Kepala Sekolah

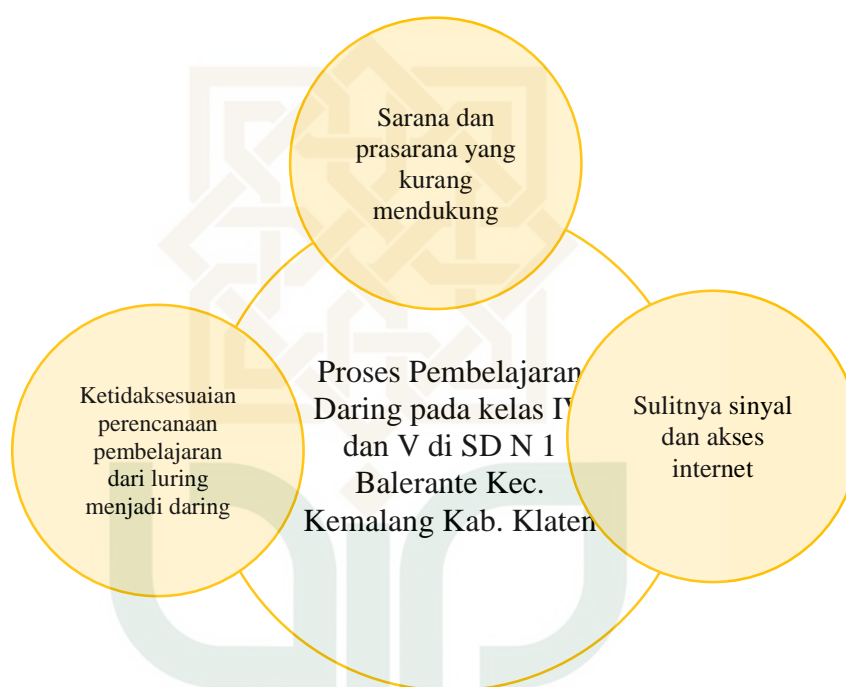


**Gambar 4.6** Wawancara dengan Wali Kelas IV



**Gambar 4.7** Wawancara dengan Wali Kelas V

Berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan pada kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, peneliti membuat skema tentang proses pembelajaran yang terjadi di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten pada **Gambar 4.7** sebagai berikut.



**Gambar 4.8** Skema Proses Pembelajaran Daring pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kec. Kemalang Kab. Klaten

Berdasarkan skema proses pembelajaran daring yang dilaksanakan pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, semenjak pandemi berlangsung mengalami beberapa kendala seperti ketidaksiharian perencanaan pembelajaran yang mulanya pembelajaran dilaksanakan secara luring berubah menjadi sistem daring

sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat juga ikut berubah. Kendala berikutnya yaitu kesulitan sinyal dan akses internet dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk proses belajar mengajar secara daring karena tidak semua anak memiliki *handphone* untuk belajar secara daring. Sehingga proses pembelajaran kurang maksimal.

### 3) Evaluasi Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran daring selama masa pandemi *covid-19* di kelas IV dan V SD N 1 Balerante kurang efektif dilaksanakan karena beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah KS yang menyatakan bahwa:

*“Karena siswa kesulitan mengikuti pembelajaran daring yang diakibatkan oleh sinyal sulit serta kurangnya pendampingan dari guru secara optimal, guru tidak bisa mengawasi anak terus menerus dan orangtua yang sibuk bekerja.”*

Sependapat dengan KS, pendidik G1 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Karena banyak faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran, seperti sulitnya sinyal, orangtua tidak dapat mendampingi anak sepenuhnya dari rumah, saya tidak dapat mengawasi anak dengan maksimal karena pembelajaran hanya dilakukan menggunakan handphone.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, pendidik G2 juga berpendapat bahwa:

*“...akibat sinyal yang sulit, pembelajaran tidak berlangsung lancar”*

Memperkuat pendapat dari pendidik G2, peserta didik S3 juga menyamakan hal yang sama:

*“Nggak suka soalnya sinyalnya susah terus tugasnya juga banyak.”*

Selain kesulitan sinyal, hambatan proses pembelajaran daring pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu tidak semua peserta didik mempunyai *handphone* untuk pembelajaran. Sesuai dengan pendapat peserta didik S1 menyatakan hal bahwa:

*“Aku nggak punya hp buk jadi pinjam hp mamak baru bisa ikut pelajaran.”*

Peserta didik S4 menyatakan hal yang hampir sama bahwa”

*“Saya tidak punya hp untuk belajar bu.”*

Peserta didik S6 menyatakan bahwa pembelajaran daring mengharuskan dirinya menggunakan *handphone* untuk proses belajar mengajar, sedangkan informan S6 tidak memiliki *handphone* sesuai pernyataannya bahwa:

*“Karena harus pakai handphone padahal saya tidak punya handphone.”*

Pernyataan pendidik diperkuat oleh pernyataan orang tua O3 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“...karena handphone dirumah hanya punya satu. Jadi anak saya kalau mengerjakan tugas menunggu saya pulang, sinyalnya juga susah disini.”*

Selain tidak memiliki *handphone* untuk proses pembelajaran, hambatan lainnya yang dialami peserta didik kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu orang tua sibuk bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anaknya untuk belajar. Sesuai dengan

pernyataan orang tua O6 yang menyatakan bahwa orang tua O6 tidak dapat mendampingi belajar anaknya:

“Karena saya juga harus bekerja untuk menafkahi anak saya jadi tidak bisa mendampingi dengan sempurna.”

Sejalan dengan pendapat orang tua O6, orang tua O5 juga menyatakan hal yang serupa bahwa:

*“Karena saya ada pekerjaan sendiri jadi tidak bisa memantau anak dirumah, namun untuk tugas tetap saya berikan setelah saya pulang kerja.”*

Pernyataan orang tua O5 diperkuat dengan pernyataan orang tua O4 yang menyatakan bahwa:

*“Saya sibuk bekerja di jurang, bisa sampai malam kalau dijurang. Jadi anak saya mengambil dan mengerjakan tugasnya sendiri.”*

Sejalan dengan pernyataan orang tua O5, orang tua O3 menyatakan bahwa dirinya tidak dapat mendampingi anaknya karena:

*“Saya bekerja.”*

Orang tua O2 juga menyatakan hal yang hampir sama bahwa dirinya tidak dapat mendampingi anaknya:

*“Karena saya bekerja, ayahnya juga bekerja jadi tidak sempat.”*

Memperkuat pernyataan orang tua O2, orang tua O1 menyatakan bahwa:

*“Saya bekerja dari pagi.”*

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu sulitnya sinyal internet, kurangnya pendampingan orang tua



karena sibuk bekerja dan peserta didik mayoritas tidak memiliki *handphone* untuk pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik dengan pembelajaran daring. Berikut merupakan gambar wawancara dengan orang tua di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten:



**Gambar 4.9** Wawancara dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa pandemi *covid-19* berdampak pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante

Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Dampak yang terjadi antara lain sebagai berikut:

**a. Dampak Pandemi Covid terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan melihat indikator perkembangan sosial emosional Yudrik Yahya, maka terdapat dampak pandemi pada sosial emosional peserta didik di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten sebagai berikut:

1) Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain

Tugas yang diberikan oleh pendidik, tidak diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“Banyak anak yang tidak mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, pendidik G2 juga menyatakan hal yang serupa:

*“Banyak anak yang tidak bisa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu karena mereka beralasan kendala sinyal yang sulit. Ada anak yang mengumpulkan tugas di malam hari serta ada pula anak yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G2, peserta didik S5 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Tidak bu, karena sinyalnya susah untuk mengirim tugas”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S5, peserta didik S6 menyatakan bahwa tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, sesuai dengan pernyataannya:

*“Saya tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.”*

Pendapat peserta didik S6 diperkuat dengan pendapat peserta didik S3 yang menyatakan bahwa:

*“Tidak bu saya tidak tepat waktu mengumpulkan tugas karena...”*

Peserta didik S2 menyatakan hal yang sama bahwa tidak dapat mengumpulkan tugas sesuai pernyataannya sebagai berikut:

*“Tidak bu, kadang aya lupa mau mengumpulkan tugas ke sekolah, kalau dikirim pakai WA terkirimnya juga lama bu.”*

Pernyataan peserta didik S2 sejalan dengan pernyataan peserta didik S1 yang menyatakan bahwa:

*“Kadang-kadang tugas saya kumpulkan tepat waktu bu, karena...”*

Memperkuat pernyataan diatas, orang tua O2 menyatakan bahwa anak tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu karena:

*“Karena kendala sinyal dirumah saya yang buruk”*

Pendapat orang tua O2 sejalan dengan pendapat orang tua O1 yang menyatakan bahwa:

*“...jadi tugasnya juga tidak terkumpul tepat waktu.”*

Sejalan dengan pendapat orang tua O1, orang tua O3 menyatakan hal yang serupa bahwa anaknya tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, sesuai dengan pernyataannya:

*“Tidak, karena menunggu saya pulang bekerja sehingga tugas baru dapat dikirimkan.”*

Pernyataan orang tua O3 serupa dengan pernyataan orang tua O5 yang menyatakan bahwa:

*“Anak saya tidak selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, karena...”*

Memperkuat pernyataan orang tua O5, orang tua O6 menyatakan hal yang sama bahwa anaknya tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, sesuai dengan pernyataannya:

*“Tidak tepat waktu, karena...”*

Berdasarkan hasil wawancara dari informan pendidik, peserta didik dan orang tua menunjukkan indikator perkembangan sosial anak tidak tercapai karena tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sehingga kurangnya sikap tanggungjawab.

Peserta didik kelas IV dan V tidak dapat mengumpulkan tugas karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya sikap malas karena sinyal internet yang susah sesuai yang disebutkan oleh informan peserta didik S2 yang menyatakan bahwa:

*“Malas bu kalau sinyalnya jelek.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S2, peserta didik S3 juga menyatakan bahwa:

*“Tidak bu, sinyalnya saja sulit jadi mau menjawab pertanyaan jadi malas.”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan orang tua O2 yang menyatakan bahwa:

*“Karena kendala sinyal dirumah saya yang buruk.”*

Peserta didik bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas di rumah sesuai pernyataan orang tua O1 yang menyatakan bahwa:

*“karena anak saya malas-malasan kalau belajar dirumah jadi tugasnya juga tidak terkumpul tepat waktu.”*

*“...karena anak saya kalau dapat tugas dari ibu guru, tidak langsung dikerjakan.”*

Pendapat orang tua O1 sejalan dengan pendapat orang tua O6 yang menyatakan bahwa anaknya kurang bersemangat kalau mengerjakan tugas di rumah sesuai pernyataannya:

*“...karena kalau dirumah anak saya kurang bersemangat mengerjakan tugas dirumah.”*

Selain sinyal yang sulit sehingga membuat peserta didik malas, faktor lain yang mempengaruhi peserta didik tidak dapat mengumpulkan tugas dengan waktu karena menunggu orang tua pulang dari bekerja karena *handphone* yang digunakan untuk mengirim tugas dibawa oleh orang tuanya sesuai dengan pendapat orang tua O3 sebagai berikut:

*“...jadi anak saya kalau mengerjakan tugas menunggu saya pulang, sinyalnya juga susah disini.”*

Pendapat orang tua O3 diperkuat dengan pendapat orang tua O5 yang menyatakan bahwa:

*“Karena handphone saya bawa jadi kalau ada tugas saya berikan ke anak saya pas saya sudah pulang. Sinyal dirumah juga sulit jadi anak saya tidak tepat waktu mengumpulkan tugas.”*

Sejalan dengan pendapat orang tua O5, orang tua O6 menyatakan hal yang serupa:

*“Karena harus menunggu saya pulang terlebih dahulu baru dapat mengerjakan tugasnya.”*

Pendapat orang tua O6 diperkuat dengan pernyataan peserta didik S6 yang menyatakan bahwa peserta didik S6 tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu karena:

*“...saya menunggu ibu saya memberitahu tugas saya.”*

Pernyataan peserta didik S6 sejalan dengan pernyataan peserta didik S3 yang menyatakan bahwa:

*“Soalnya saya menunggu orang tua pulang bekerja baru tugasnya bisa saya kirimkan.”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S3, peserta didik S1 menyatakan hal yang serupa bahwa peserta didik S1 tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu:

*“Karena hp nya dibawa mamak di jurang untuk bekerja jadi saya menunggu mamak pulang.”*

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas akibat *handphone* yang dimiliki adalah milik orang tua dan sinyal yang sulit. Selain sinyal internet yang buruk, peserta didik kurang bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas karena bermalas-malasan serta pendampingan orangtua yang kurang karena sibuk bekerja sesuai pendapat dari pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“...orangtua tidak dapat mendampingi anak sepenuhnya dari rumah...”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, orangtua O1 juga menyatakan hal yang sama yaitu:

*“...saya bekerja dari pagi.”*

Pendapat orangtua O1, orangtua O3 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Tidak bisa mendampingi anak karena saya bekerja.”*

Sejalan dengan pendapat orangtua O3, orangtua O6 juga berpendapat sebagai berikut:

*“Karena saya juga harus bekerja untuk menafkahi anak saya jadi tidak bisa mendampingi dengan sempurna.”*

Peserta didik S5 menyatakan hal yang sama bahwa orang tuanya tidak dapat mendampingi belajar karena sibuk bekerja hingga malam, sesuai pernyataannya yang menyatakan bahwa:

*“Tidak bu karena mereka sibuk bekerja di jurang sampai malam.”*

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan anak tidak mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu karena kurangnya pendampingan orang tua dalam mendampingi belajar selama pandemi akibat pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian menunjukkan bahwa anak tidak taat aturan dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

## 2) Kurang peka terhadap perasaan orang lain

Indikator perkembangan sosial peka terhadap perasaan orang lain dengan menghargai orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik, peserta didik maupun orangtua didapatkan bahwa anak kurang bisa menghargai orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak masih kurang. Jika ada

teman yang mendapatkan pujian atau berhasil menjawab pertanyaan dari pendidik, ada beberapa anak yang tidak mengucapkan selamat.

Sesuai dengan pendapat pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“Ada anak yang mengucapkan selamat, namun beberapa anak bersikap tak acuh jika ada teman lain yang mendapatkan pujian maupun reward.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, pendidik G2 juga menyatakan hal yang sama bahwa:

*“Hanya beberapa anak yang memberikan applause kepada temannya.”*

Pendapat pendidik G2 sejalan dengan pendapat peserta didik S2 yang menyatakan sebagai berikut:

*“Terkadang bu saya mengucapkan selamat pada teman saya.”*

Memperkuat pernyataan dari peserta didik S2, peserta didik S6 menyatakan bahwa:

*“Tidak bu, saya tidak mengucapkan selamat.”*

Pernyataan peserta didik S6 sejalan dengan pernyataan peserta didik S4 yang mengatakan bahwa terkadang informan mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan *reward* maupun berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, sesuai dengan pernyataannya:

*“Terkadang saya mengucapkan selamat...”*

Sejalan dengan pernyataan peserta didik S4, peserta didik S2 menyatakan hal serupa:



*“Terkadang bu...”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S4 dan S2, peserta didik S1 menyatakan hal yang hampir sama pula:

*“Kadang-kadang bu...”*

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten kurang menghargai orang lain karena tidak memberikan selamat pada teman yang berhasil menjawab pertanyaan dari pendidik, mendapatkan pujian maupun nilai yang baik dari pendidik. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh pendidik maupun peserta didik melalui hasil wawancara. Ketidakmampuan peserta didik untuk memberikan selamat kepada temannya membuktikan bahwa sikap simpati dan empati anak kurang sehingga berpengaruh pada kurangnya perkembangan sosial yang dimilikinya.

3) Kurangnya komunikasi dan interaksi dengan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik kurang dapat berkomunikasi dengan baik hal tersebut dikarenakan komunikasi yang dilakukan dengan pendidik hanya menggunakan *whatsapp* saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“Karena pandemi, komunikasi saya dengan anak dan orang tua menjadi berbeda. Jika pada saat pembelajaran dilakukan di sekolah, saya dapat langsung menyampaikan kepada orang tua tentang perkembangan anaknya. Namun karena pandemi, saya hanya bisa menyampaikan lewat hp. Jadi komunikasi kami berkurang tidak seperti biasanya.”*

Sejalan dengan pernyataan pendidik G1, pendidik G2 juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Karena pembelajaran secara langsung dialihkan menjadi pembelajaran daring anak hanya bertemu dengan saya melalui aplikasi sehingga interaksi kurang terjalin. Karena pandemi, komunikasi saya dengan anak dan orang tua menjadi berbeda. Jika pada saat pembelajaran dilakukan di sekolah, saya dapat langsung menyampaikan kepada orang tua tentang perkembangan anaknya. Namun karena pandemi, saya hanya bisa menghubungi orang tua via whatsapp.”*

Memperkuat pernyataan tersebut, peserta didik S1 menyatakan bahwa:

*“Pakai WA bu”*

Peserta didik S2 juga menyatakan hal serupa dengan peserta didik S1 sebagai berikut:

*“Paling menggunakan WA bu”*

Peserta didik S3 menyatakan hal yang sama bahwa komunikasi yang dilakukan hanya menggunakan platform digital sesuai pernyataannya:

*“Kalau saya menghubungi pak guru pakai WA bu.”*

Sejalan dengan pernyataan peserta didik S3, peserta didik S5 menyatakan hal serupa bahwa cara berkomunikasi dengan pendidik:

*“Dengan whatsapp bu.”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S5, peserta didik S6 menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Pakai whatsapp bu.”*

Orangtua O1 juga menyatakan hal yang sama tentang komunikasi yang mereka gunakan sebagai berikut:

*“Hanya dengan WA jadi anak saya, saya dan bapak guru tidak dapat berkomunikasi seperti biasanya.”*

Sejalan dengan pernyataan orang tua O1, orang tua O2 menyatakan hal yang serupa yaitu:

*“Biasanya anak saya berkomunikasi dengan gurunya menggunakan whatsapp.”*

Orang tua O3 menyatakan hal yang hampir sama bahwa:

*“Komunikasi hanya lewat WA.”*

Pernyataan orang tua O3 diperkuat dengan pernyataan orang tua O5 yang menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan pendidik:

*“Dengan WA.”*

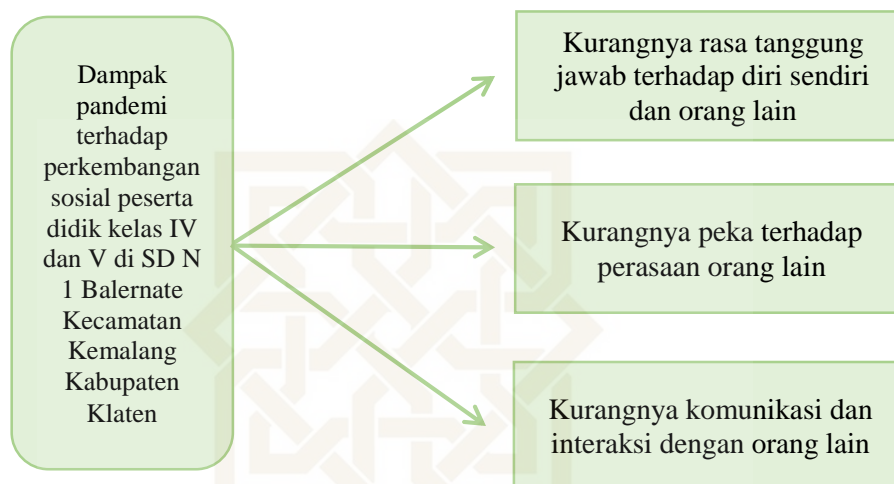
Sejalan dengan pendapat O5 yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan pendidik hanya melalui *whatsapp* maka orang tua O6 memperkuat jawaban dengan menyatakan bahwa:

*“Komunikasi dan interaksi saya dan anak saya dengan bu guru melalui whatsapp.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara pendidik, peserta didik dan orang tua sangat kurang. Karena komunikasi biasanya dilakukan secara langsung namun semenjak pandemi, komunikasi yang dilakukan menjadi secara digital melalui *whatsapp*. Sehingga aspek perkembangan sosial anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi tidak tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat dampak pandemi terhadap perkembangan sosial peserta didik

kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang peneliti gambarkan dengan skema pada **Gambar 4.10** sebagai berikut:



**Gambar 4.10** Skema dampak pandemi terhadap perkembangan sosial peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

Berdasarkan skema dampak pandemi terhadap perkembangan sosial peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten maka dapat disimpulkan bahwa pandemi *covid-19* berdampak pada perkembangan sosial peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang berdampak pada kurangnya tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas, anak peka terhadap orang lain serta kurangnya komunikasi dan interaksi antar pendidik, peserta didik maupun orangtua.

**b. Dampak Pandemi Covid terhadap Perkembangan Emosional Peserta Didik**

Pandemi *covid-19* selain berdampak pada proses pembelajaran, juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Hasil yang didapatkan selama penelitian dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya sikap simpati dan empati terhadap orang lain

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama proses pembelajaran, ketika pendidik memberikan pertanyaan pada peserta didik dan mereka merasa kesulitan namun peserta didik lain tidak mengemukakan jawabannya sesuai dengan pendapat pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“Jika ada anak yang kesulitan menjawab soal yang saya berikan, siswa lain hanya terdiam dan tidak membantu untuk menjawab.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, pendidik G2 juga menyatakan hal yang serupa:

*“Tidak banyak anak yang mau berpendapat dan membantu temannya jika kesulitan menjawab pertanyaan. Beberapa akan melemparkan pada temannya jika saya berikan pertanyaan dan cenderung salah-salahan.”*

Pendapat pendidik G2 sejalan dengan pendapat peserta didik S1 yang menyatakan bahwa:

*“Tidak bu karena saya tidak tahu mau menjawab apa.”*

Peserta didik tidak mau membantu temannya dan tidak mau menjawab soal yang diberikan oleh pendidik karena mereka mementingkan dirinya sendiri dan merasa takut salah menjawab seperti yang dikatakan oleh peserta didik S4 yang berpendapat bahwa:

*“Tidak karena bukan saya yang diberi pertanyaan.”*

Sejalan dengan hal tersebut, peserta didik S5 menyatakan bahwa:

*“Tidak bu karena saya takut jawaban saya salah.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S5, peserta didik S6 juga menyatakan bahwa:

*“Tidak bu karena saya takut salah.”*

Sikap egoisentris yang dimiliki peserta didik menunjukkan kurangnya perkembangan emosional anak tersebut. Sesuai pernyataan peserta didik S4 yang tidak mau membantu temannya:

*“Tidak karena bukan saya yang diberi pertanyaan.”*

Sejalan dengan pernyataan diatas, peserta didik S3 menyatakan bahwa dirinya tidak membantu temannya yang kesulitan menjawab pertanyaan dari pendidik, sesuai dengan pernyataannya:

*“Tidak bu.”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S3, peserta didik S2 menyatakan hal serupa bahwa dirinya tidak membantu temannya yang kesulitan menjawab pertanyaan sesuai dengan pernyataan:

*“Enggak bu, saya tidak membantu teman saya yang kesulitan menjawab soal.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan pendidik dan peserta didik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan emosional anak masih kurang karena ditunjukkan dengan sikap tidak memiliki simpati, empati terhadap teman, bersikap egois dan kurang percaya diri.

2) Sikap solidaritas dengan teman yang kurang

Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidik membentuk kelompok belajar. Namun selama pembentukan kelompok, ada beberapa anak yang tidak sesuai keinginannya seperti pernyataan dari pendidik G1 yang menyatakan bahwa:

*“Ada anak yang tidak terima dengan pembagaaian kelompok yang saya lakukan karena mereka ingin berkelompok dengan teman terdekatnya.”*

Sejalan dengan pendapat pendidik G1, pendidik G2 juga menyatakan hal serupa seperti:

*“Ada anak yang tidak puas dengan hasil pembagian kelompok. Mereka merasa kesal karena tidak satu kelompok dengan teman terdekatnya.”*

Sejalan dengan pernyataan pendidik G2, peserta didik S1 menyatakan hal yang serupa:

*“Tidak begitu senang bu kalau saya nggak satu kelompok sama teman saya.”*

Pernyataan peserta didik S1 sejalan dengan pernyataan peserta didik S3 yang menyatakan bahwa:

*“Tidak bu. Saya suka milih sendiri kelompoknya.”*

Serupa dengan pernyataan yang diberikan oleh peserta didik S3, peserta didik S4 menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai apabila pembagian kelompok dipilih oleh pendidik, sesuai pernyataannya yang menyatakan bahwa:

*“Tidak enak kalau dipilihin, enak milih sendiri kelompoknya.”*

“Memperkuat pernyataan tersebut, peserta didik S6 juga menyatakan bahwa:

*“Tidak bu karena hanya saya yang mengerjakan.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pendidik dan peserta didik kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak menunjukkan perkembangan emosional yang baik karena indikator ketercapaian perkembangan emosional anak yaitu mampu menunjukkan solidaritas yang tinggi. Sedangkan pada hasil lapangan dan wawancara, anak tidak mampu menunjukkan solidaritas dengan teman sebayanya ketika kerja kelompok.

3) Tidak mampu mengendalikan emosi

Indikator ketercapaian perkembangan emosional anak yaitu anak mampu mengendalikan emosi dari dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, akibat dari pandemi yang tidak kunjung usai, anak tidak dapat bertemu dengan temannya seperti hari-hari biasa. Hal ini mengakibatkan anak merasa tidak senang



sehingga tidak dapat menyembunyikan emosi yang dialaminya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik S1 sebagai berikut:

*“Tidak senang buk karena nggak bisa ketemu teman-teman.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S1, peserta didik S2 juga menyatakan hal yang serupa:

*“Nggak senang buk soalnya nggak dapat uang saku sama nggak bisa ketemu teman-teman.”*

Sejalan dengan pendapat peserta didik S2, peserta didik S3 juga menyatakan hal yang sama:

*“Tidak suka bu, nggak ada teman-teman jadi nggak seru.”*

Pernyataan peserta didik S3 diperkuat dengan pernyataan peserta didik S4 yang menyatakan bahwa:

*“Nggak senang, nggak ada teman.”*

Serupa dengan hal tersebut, peserta didik S5 menyatakan hal yang sama bahwa dirinya tidak bahagia karena tidak dapat bertemu dengan temannya sesuai pernyataan bahwa dirinya:

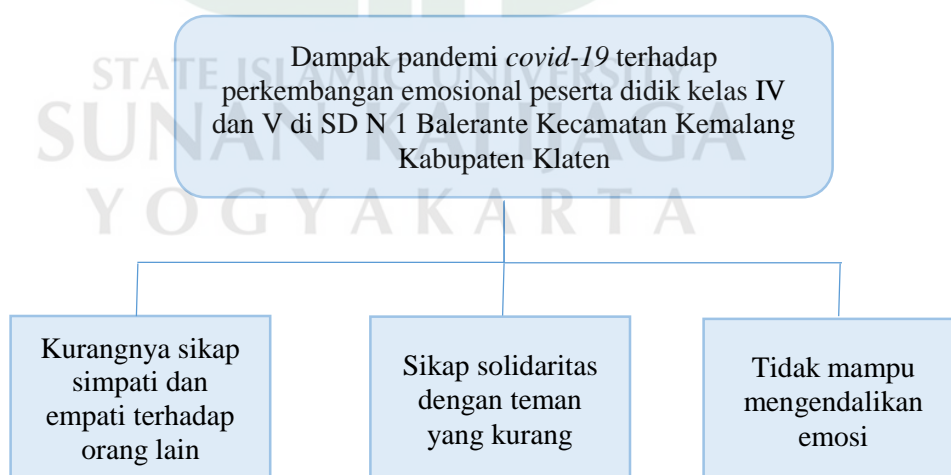
*“Tidak bahagia karena tidak bertemu sama teman-teman.”*

Memperkuat pernyataan peserta didik S5, peserta didik S6 juga menyatakan hal yang serupa bahwa dirinya tidak senang dengan adanya pembelajaran daring sesuai dengan pernyataannya yang menyatakan sebagai berikut:

*“Tidak bu saya benci daring.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tidak dapat menyembunyikan emosi yang sedang dialaminya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa adanya perasaan sebal dan tidak senang pada diri peserta didik karena adanya pembelajaran daring. Dengan demikian pandemi *covid-19* berdampak pada ketidaktercapaian perkembangan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pendidik, peserta didik dan orang tua kelas IV dan V D N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten maka didapatkan dampak *covid-19* terhadap perkembangan emosional peserta didik yang penulis gambarkan pada skema **Gambar 4.10** sebagai berikut:



**Gambar 4.11** Skema dampak pandemi *covid-19* terhadap perkembangan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

Berdasarkan skema dampak pandemi *covid-19* terhadap perkembangan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada perkembangan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu ketidakmampuan anak untuk bersimpati dan berempati dengan orang lain yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian anak terhadap temannya yang sedang kesulitan, tidak mampu menunjukkan sikap solidaritas dalam kelompok yang ditunjukkan dengan ketidakpuasan menerima pembagian kelompok dari pendidik serta tidak dapat menyembunyikan emosinya yang ditunjukkan dengan adanya rasa bosan, malas dan tidak bahagia. Sehingga menyebabkan kurangnya perkembangan emosional anak karena ketidaktercapaian indikator perkembangan emosional.

## **B. Pembahasan**

Peserta didik menurut fitrahnya berkembang sesuai perkembangannya dan membutuhkan bimbingan serta pengarahan dari pendidik.<sup>88</sup> Peran pendidik dalam menghadapi pandemi ini yaitu memotivasi, memberikan fasilitas, menginspirasi serta memberikan evaluasi kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai teori tentang peran dan fungsi pendidik menurut Agustini Buchari yang menyatakan bahwa seorang pendidik umumnya bertugas dan berperan mencerdaskan, mengarahkan, membimbing

<sup>88</sup> Nora Agustina.2018,*Perkembangan Peserta Didik*,Yogyakarta, hlm.1

peserta didik pada tujuan pembelajaran.<sup>89</sup> Peserta didik merupakan individu yang unik dengan berbagai karakteristik terutama pada usia sekolah dasar. Karakteristik pada anak usia sekolah dasar berdasarkan emosinya yaitu emosi bersifat sementara, emosi terjadi secara singkat dan selesai dengan tiba-tiba, emosi dapat terlihat dengan jelas melalui tingkah lakunya, anak memperlihatkan dirinya lebih hebat dan kuat.<sup>90</sup>

Dari analisis data yang didapatkan di lapangan, ditemukan bahwa terdapat dampak pandemi *covid-19* yang mengakibatkan adanya pengaruh pada proses pembelajaran, perkembangan sosial dan perkembangan emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Hal tersebut dituliskan oleh peneliti sebagai berikut:

#### 1. Dampak Pandemi Covid dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dengan menggunakan akses internet dan *platform* seperti *handphone* untuk mengaksesnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eka Wayan yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan atau daring menggunakan internet dengan jaringan komputer yang berasal dari tempat berbeda-beda.<sup>91</sup> Hal tersebut

<sup>89</sup> Agustini Buchari, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, no 2 (2018): 106-124, diakses pada Desember 2021, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/897/691>

<sup>90</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

<sup>91</sup> Eka Wayan, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring", *Indonesian Values and Character Education Journal*, no 1(2020): 8-9, diakses pada Desember 2021, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.

membuktikan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda menggunakan *platform* tertentu.

Pernyataan tersebut sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Riganti yang menyatakan bahwa pemanfaatan platform tersebut memerlukan jaringan internet sehingga pembelajaran yang berlangsung sangat bergantung pada sinyal internet.<sup>92</sup> Pelaksanaan pembelajaran secara daring di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dilakukan dari bulan Maret 2020. Pembelajaran selama pandemi dilakukan menggunakan aplikasi *zoom meeting* selama tiga minggu sekali dan pemberian tugas dan materi dilakukan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *youtube*.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak pandemi terhadap proses pembelajaran terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan perencanaan pembelajaran semula disusun secara luring. Pendidik di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, khususnya kelas IV dan V menyusun perencanaan pembelajaran sebelum pandemi dengan menyusun RPP namun selama pandemi untuk mempermudah kegiatan pembelajaran maka pendidik menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

<sup>92</sup> Riganti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, no 2(2020): 297-302, diakses pada November 2021, <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>

yang akan dilaksanakan esok hari. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka kemudian dipaksa pembelajaran *online*.

Persiapan pembelajaran *online* di SD N 1 Balerante antara lain menyiapkan koneksi internet, *platform handphone*, evaluasi pengumpulan tugas menggunakan *whatsapp* serta terdapat hasil evaluasi berupa pujian maupun saran dari pendidik. Berdasarkan jurnal Mokhammad Iklil Mustofa, pembelajaran menguatkan pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa syarat agar pembelajaran *online* dapat dilaksanakan antara lain harus memiliki koneksi internet, dapat memberikan fasilitas layanan pada peserta didik, terdapat evaluasi dan terdapat umpan balik.<sup>93</sup> Pembelajaran di SD N 1 Balerante dilaksanakan secara *online* karena mengikuti kebijakan dari pemerintah yang mewajibkan sekolah-sekolah untuk melakukan pembelajaran dari rumah guna meminimalisir penyebaran *covid-19*.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran *online* yang dilaksanakan menggunakan aplikasi *zoom meeting* maupun *whatsapp*. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, pada pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Antara lain sinyal jaringan yang sulit. Kendala jaringan ketika proses pembelajaran berlangsung atau pada saat pemberian tugas menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan

<sup>93</sup> Mokhammad Iklil Mustofa dkk, "Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", *Walisongo Journal of Information Technology*, no 2(2019):151-160, diakses pada Maret 2022, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jit/article/view/4067/2299>

pembelajaran secara *online*. Padahal pembelajaran daring membutuhkan jaringan internet yang cukup kuat terlebih untuk melangsungkan proses pembelajaran daring melalui aplikasi *zoom meeting* dan *whatsapp*.

Sebenarnya dengan pembelajaran daring sangat memudahkan pendidik di SD N 1 Balerante melakukan pembelajaran seperti hasil wawancara pendidik G2 pada tanggal 4 November 2021, pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah karena bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Manfaat pembelajaran secara *online* sesuai dengan teori dari jurnal yang dikemukakan oleh Sobron AN bahwa manfaat pembelajaran dalam jaringan antara lain lebih efektifnya komunikasi diskusi antara pendidik dan peserta didik, komunikasi tidak terbatas lokasi, kemudahan komunikasi tanpa memperhatikan waktu, pembuatan quis yang mudah, video maupun materi dapat diunduh setiap waktu serta pembuatan soal dan materi dapat dilakukan kapan saja dimana saja.<sup>94</sup>

Namun pada kenyataan lapangan, pelaksanaan pembelajaran pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten selama pandemi ini kurang maksimal. Kurang maksimalnya pembelajaran juga disebabkan beberapa faktor seperti jaringan internet yang lambat menyebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung terkadang sinyal terputus menyebabkan komunikasi terhambat. Sehingga proses belajar mengajar terganggu. Hal tersebut sesuai dengan teori

<sup>94</sup> Sobron AN dkk, "Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar", *Prosding: Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship VI*, no 1(2019): 1-4, diakses pada Maret 2022, <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/204>

penelitian yang relevan dari Agus Purwanto dimana terdapat kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu dampak pandemi selama daring menyebabkan proses belajar mengajar terganggu.<sup>95</sup>

Dampak pandemi terhadap proses pembelajaran yang lainnya yaitu kurangnya sarana prasarana serta kurangnya peran orang tua dalam mendampingi belajar anak dikarenakan sibuk bekerja. Sarana prasarana kurang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran *online* di SD N 1 Balerante karena berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah KS pada tanggal 3 November 2021 dan hasil wawancara dengan pendidik G1 dan G2 menyatakan bahwa peserta didik tidak seluruhnya memiliki *handphone*. Mereka masih menggunakan *handphone* milik orang tua. Sedangkan beberapa orangtua tidak dapat mengawasi anaknya ketika pembelajaran dilaksanakan di rumah karena sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, mayoritas pekerjaan orang tua peserta didik di SD N 1 Balerante adalah buruh harian lepas sehingga karena kesibukan pekerjaan mereka tidak dapat memantau anak belajar. Berbeda ketika pembelajaran yang semula dilakukan di sekolah, agenda peserta didik sudah tersusun sesuai jadwal sehingga proses belajar mengajar anak dapat diawasi di sekolah dan orang tua tidak perlu mengawasi anaknya dari rumah.

<sup>95</sup> Agus Purwanto, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", *Jurnal EduPsyCouns: Education, Pshycology and Counseling*, no 1 (2020):1-12, diakses Januari 2022, <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>



Keterangan mengenai dampak pandemi terhadap proses pembelajaran disampaikan oleh informan kepala sekolah kemudian diperkuat oleh informan pendidik dan peserta didik maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak pandemi terhadap proses pembelajaran pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yaitu terdapat ketidaksesuaian program pembelajaran karena semula dilaksanakan secara *offline* menjadi *online*, proses belajar mengajar tidak maksimal dilihat dari jadwal pelajaran yang sebelumnya telah disusun dan disiapkan sebelum *covid-19* kemudian berubah menjadi jam pelajaran setelah *covid-19*, kurangnya sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kurangnya peran orang tua dalam mendampingi belajar dikarenakan sibuk bekerja.

## 2. Dampak Pandemi Covid terhadap Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik

Pandemi *covid-19* sangat berdampak pada perkembangan sosial anak pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Emosi adalah warna dari perasaan-perasaan seseorang pada setiap keadaan atau perilaku.<sup>96</sup> Warna tersebut dapat berupa perasaan sedih, gembira, marah, putus asa maupun terkejut. Oleh karena itu, emosi merupakan keadaan seseorang untuk mengekspresikan keadaan yang sedang dialaminya.

<sup>96</sup> Yusuf, Syamsu, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja". (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019)

Perkembangan sosial peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten didapatkan dari hasil wawancara kepala sekolah, pendidil, peserta didik dan orang tua. Berdasarkan hasil triangulasi terhadap subjek penelitian maka peneliti menyimpulkan terdapat beberapa dampak yang diperoleh dari pandemi *covid-19* terhadap perkembangan sosial peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Pada perkembangan sosial muncul sikap tidak bertanggungjawab terhadap penyelesaian tugas, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari pendidik serta kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sedangkan pada perkembangan emosionalnya, peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten mengalami sikap kurang bersimpati dan berempati dengan orang lain, sikap solidaritas dengan teman yang kurang serta ketidakmampuan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi dari dalam diri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menuliskan *point-point* tentang dampak perkembangan sosial emosional peserta didik kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten sebagai berikut:

- a. Munculnya sikap tidak bertanggungjawab terhadap penyelesaian tugas

Sikap tidak bertanggungjawab peserta didik dalam mengumpulkan tugas menjadi dampak dari pandemi *covid-19* dalam

pembelajaran di SD N 1 Balerante. Berdasarkan hasil wawancara oleh pendidik didapatkan hasil bahwa pendidik setiap hari memberikan tugas melalui *whatsapp*. Tugas yang dikirimkan berupa gambar maupun *file* yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik mengerjakan soal dari rumah yang kemudian tugas dikumpulkan pada hari itu juga baik dalam bentuk foto maupun video. Tugas yang dikumpulkan, langsung diberikan penilaian oleh pendidik. Pada kenyataannya, ada beberapa peserta didik yang tidak menyetorkan tugas. Hal tersebut menunjukkan anak kurang bertanggungjawab menyelesaikan tugas yang diberikan.

Perkembangan sosial emosional pada usia sekolah dasar ditandai dengan cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mengendalikan diri dengan aturan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan teori dari jurnal yang dikemukakan oleh Indanah dan Yulistyaningrum yang menyatakan bahwa Faktor lingkungan juga mempengaruhi emosional peserta didik.<sup>97</sup> Dimasa pandemi ini, faktor lingkungan yang terpenting yaitu dari lingkungan keluarga karena sebagian besar pembelajaran dilaksanakan di rumah sehingga peran orangtua sangat penting dalam pembelajaran daring. Pada saat pendidik mengirimkan tugas, pendampingan orang tua sangat penting karena apabila orang tua semangat mendampingi anaknya belajar pasti tugas akan cepat dikirim.

<sup>97</sup> Indanah & Yulistyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, no 1 (2019): 221-228

Sedangkan menurut hasil wawancara dan observasi, orang tua kurang aktif mendampingi belajar dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya. Kendatipun pelaksanaan pembelajaran secara *online* telah berlangsung selama beberapa bulan. Akan tetapi masih kedatangan beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas dengan baik. Peristiwa ini masih banyak ditemukan di kelas IV dan V SD N 1 Balerante selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut hasil wawancara dari peserta didik, masalah tersebut muncul karena anak merasa jenuh dan bosan berada didepan *handphone* dengan waktu yang cukup lama. Hal tersebut menyebabkan pengumpulan tugas anak menjadi tidak terkontrol sehingga banyak yang belum mengumpulkan tugas dengan tepat waktu bahkan sama sekali tidak mengumpulkan tugas. Ketidakbertanggungjawaban peserta didik untuk menyelesaikan tugas menunjukkan sikap egoisentris. Karena hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain sehingga mereka merasa cukup hebat sehingga mengabaikan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Yesi Novitasari yang menyatakan bahwa sikap egoisentris merupakan ketidakmampuan peserta didik untuk melihat dari sudut pandang orang lain sehingga hanya mementingkan perspektif dirinya sendiri.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Yesi Novitasari & Danang Prasetyo, "Egoisentrisme pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, no 1 (2020):17-22, diakses pada Februari 2022, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1619270&val=10815>

Keterangan mengenai dampak pandemi *covid-19* terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik di SD N 1 Balerante yaitu munculnya sikap tidak bertanggungjawab terhadap penyelesaian tugas sehingga hal tersebut menjadi PR bagi pendidik untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- b. Kurang peka terhadap perasaan orang lain, rasa percaya diri dan sikap egoisentris

Pembelajaran di SD N 1 Balerante menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama pendidik, dilaksanakan menggunakan *zoom meeting* setiap tiga minggu sekali. Pada pelaksanaannya, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan dari pendidik. Rasa kurang percaya diri menyebabkan sosial emosional anak tidak tercapai. Menurut hasil wawancara dan observasi, peserta didik merasa cemas dan takut apabila salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik. Hal tersebut sesuai dengan aspek emosional yang disampaikan oleh Mutiara Eka pada aspek emosional anak *point* kejelasan (*emotional clarity*) dan intensitas (*emotional intensity*) menyatakan bahwa individu dapat mengenali

kecemasan dan terkadang belum bisa mengontrol emosinya sehingga jantung terasa berdebar lebih kencang.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan melihat proses belajar mengajar secara langsung melalui *zoom meeting* pendidik memberikan permasalahan kecil yang harus diselesaikan. Kemudian peserta didik menyelesaikan masalah di beberapa kelompok kecil. Peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kelompok kecilnya. Namun, ketika diminta untuk presentasi mengutarakan jawabannya tidak sedikit peserta didik yang saling tunjuk menunjuk dan tidak mau berpendapat, berteriak-teriak, ada pula yang kurang antusias dalam menjawab pertanyaan dari pendidik sehingga menyebabkan kelas pada *zoom meeting* kurang kondusif.

Meskipun pendidik telah berupaya penuh untuk membuat anak dapat aktif dan merasa nyaman dalam pelajaran karena kendala sinyal yang susah menyebabkan anak kurang berantusias untuk menjawab pertanyaan dari pendidik namun kendati demikian pendidik G1 dan G2 tetap mendengarkan keluh kesah peserta didik melalui *whatsapp*.

Hal tersebut diperkuat dengan teori dari Mutiara Eka *point* perhatian (*emotional attention*) yang menyatakan bahwa pendidik berperan untuk memberikan perhatian dan mendengarkan keluh

<sup>99</sup> Mutiara Eka dkk, "Hubungan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Siswa", *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, no 1 (2020): 14-20, diakses pada Maret 2022, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/238/501>

kesah yang dialami oleh peserta didik.<sup>100</sup> Oleh sebab itu, dengan adanya pandemi *covid-19* ini berdampak pada perkembangan sosial emosional peserta didik di SD N 1 Balerante yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri dalam menjawab soal yang diberikan oleh pendidik dan sikap egoisentris.

c. Kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi

Dampak pandemi terhadap perkembangan sosial emosional yang ditemukan di SD N 1 Balerante yang terakhir adalah peserta didik kesulitan untuk berkomunikasi dengan pendidik dan teman sebayanya. Karena komunikasi hanya dilakukan secara *online*. Perkembangan sosial itu dapat tercipta jika mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori Herawati Mansur yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya berarti peserta didik telah mengembangkan aspek kompetensi sosialnya.<sup>101</sup> Sehingga apabila anak dapat beradaptasi maka perkembangan sosial anak tercapai begitupun sebaliknya jika anak tidak dapat beradaptasi maka perkembangan sosial emosionalnya tidak tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik menyatakan bahwa ada kendala yang dirasakan yaitu sulitnya komunikasi yang terjalin antar pendidik maupun peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena sinyal yang

<sup>100</sup> *Ibid*

<sup>101</sup> Herawati Mansur & Budiarti, Temu. "Psikologi Ibu dan Anak". (2014:Jakarta), hlm.56

sulit sehingga komunikasi melalui *platform digital* dapat berjalan namun tidak maksimal. Anak merasa kesepian dan bosan karena tidak dapat bertemu secara langsung dengan temannya yang menyebabkan interaksi antar teman kurang terjalin. Keterbatasan untuk bertemu teman tersebut akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pendidik dan teman sekelasnya.

d. Kurangnya rasa simpati dan empati

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik dan peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki rasa simpati dan empati terhadap teman. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak untuk membantu kesulitan yang sedang dialami oleh temannya. Ketika pendidik memberikan pertanyaan pada teman lain, anak tidak mampu membantu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Selain itu, ketika pendidik memberikan *reward* dan apresiasi pada teman yang mendapatkan hasil pencapaian yang baik, beberapa anak tidak mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan pujian dan *reward* dari pendidik. Mereka cenderung bersikap iri hati dengan pencapaian yang didapatkan oleh temannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik kelas IV dan V



di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten pada era pandemi saat ini tidak tercapai.

e. Sikap solidaritas dengan teman yang kurang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik dan peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki sikap solidaritas. Hal tersebut ditunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Pada saat pembagian kelompok, ada beberapa peserta didik yang tidak puas dengan hasil pembagian kelompok yang telah ditentukan. Peserta didik tidak menyukai pembagian kelompok yang dilakukan apabila tidak satu kelompok dengan temannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tidak tercapai karena tidak dapat menunjukkan sikap solidaritas dengan kelompoknya.

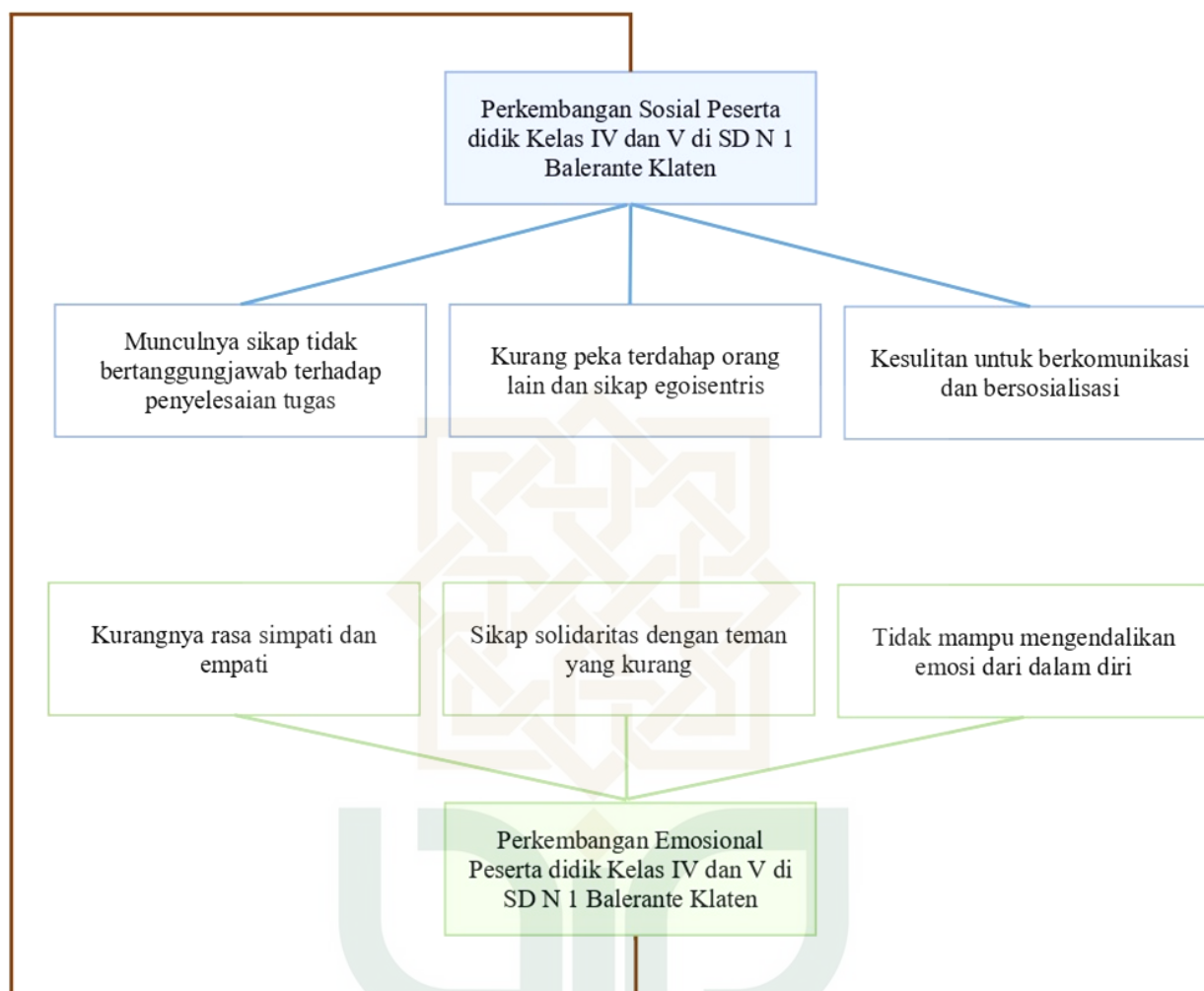
f. Tidak mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik, peserta didik dan orang tua kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten didapatkan bahwa selama proses pembelajaran di era pandemi berlangsung, anak tidak dapat

mengendalikan emosinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan ekspresi bosan, jenuh dan tidak bahagia terhadap pembelajaran yang berlangsung. Anak merasa tidak bahagia karena tidak dapat berkumpul dengan teman-temannya. Mereka dapat berkumpul dengan teman-temannya karena pembelajaran yang dahulu dilaksanakan dengan tatap muka. Sedangkan saat ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara virtual sehingga menyebabkan anak merasakan kebosanan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tidak tercapai. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidakmampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi yang sedang dialaminya. Ketidakmampuan mengendalikan emosi ditunjukkan dengan ekspresi yang menunjukkan rasa kebosanan, kejenuhan dan ketidakbahagiaan terhadap pembelajaran daring di era pandemi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas IV dan V di SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tentang dampak pandemi terhadap perkembangan sosial emosional anak maka peneliti membuat skema pada **Gambar 4.11** sebagai berikut:



**Gambar 4.12** Skema Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Kelas IV dan V di SDN 1 Balerante Klaten

Berdasarkan skema perkembangan sosial emosional peserta didik kelas IV dan V SD N 1 Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menyatakan perkembangan sosial emosional peserta didik masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perkembangan sosial yang menyatakan bahwa munculnya sikap tidak bertanggungjawab dalam penyelesaian tugas, kurangnya sikap solidaritas dan egoisentris serta kesulitan untuk berkomunikasi dan

bersosialisasi. Sedangkan hasil perkembangan emosional didapatkan bahwa peserta didik kurang mempunyai rasa simpati dan empati, sikap solidaritas antar teman dan tidak mampu mengendalikan emosi dari dalam diri.

